PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP PEMBENTUKKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTsS MUS V SUKU CANDUANG AGAM

SKRIPSI

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Sidang

Munaqasah Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam"

UIN
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

Disusun Oleh:

Sarah Sakinah
NIM. 2121126

DOSEN PEMBIMBING:

Drs. ALIMIR,M.Pd.I
NIP. 196304211991031017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN SJECH M.DJAMIL D.JAMBEK BUKITTINGI

T.A 2026 M/ 1447 H

HALAMAN PERSEMBAHAN



Segala puji kuucapkan kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang tidak terhingga ini. Dengan Ridho-Mu Ya Allah, karya sederhana ini dapat kuselesaikan. Terimakasih Ya Allah, Engkau telah memberiku nikmat kesehatan sehingga aku dapat melewati segala rintangan ini. Tak lupa, Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan panutan semua umat manusia.

Satu cerita telah usai, siang telah berganti malam, panas disertai hujan, langkah demi langkah telah ku lewati, pahit dan manisnya perjuangan telah kunikmati, berbagai rintangan telah kulalui, dan sampailah kepada puncak cerita baru yang kini akan kuukir sekaligus lembaran awal perjuanganku.

"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sesungguhnya-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap"

(Qs. Asy-Syarh : 5-8)

Dengan ridho Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi:

Teristimewa Ayah & Ibu tercinta (Devi & Gusrilieny)

Terimakasih aku ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Terima kasih selalu memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak anaknya. Semoga dengan adanya skripsi ini ayah dan ibu lebih bangga karna berhasil menjadikan anak perempuan keduanya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapanku semoga ayah dan ibu selalu sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan aku raih dimasa yang akan datang. Karya ini kupersembahkan untuk kalian yang telah menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan dalam hidupku. Terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan dan do'a yang tiada henti. Semoga karya ini dapat menjadi hadiah kecil yang membahagiakan hati kalian dan semoga dapat membuat kalian bangga.

Terimakasih kepada Abang kutersayang (M. Jihan Amanda)

yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku, Aku tau kita tidak begitu dekat, seperti halnya abang & adik yang lain. Terimakasih telah kembali menjadi sosok abang yang aku rindukan. Terimakasih telah melindungi, menasehati, memberikan dukungan, motivasi dan semangat yang tidak didapatkan dimanapun, serta memberikan saran saat penulis kesulitan.

Terimakasih kepada Adik kutersayang (Nara Adiva Al-Azka)

yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta berusaha menjadi panutannya dimasa yang akan datang kelak.

Terima kasih kepada Bapak Alimir, M.Pd.I selaku pembimbing

yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan ku, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Tentunya jasa Bapak akan selalu terpatri dihati.

Terima kasih kepada Nenek Atuk dan Tante Om ku tersayang (Almh. Nek Mardini, Almh. Nek Rosfiyah, Nek Mardieti, Nek Mardienita, Nek Mardiarmaini, Nek Mardisna, Alm. Atuk Muchril Dan Ibuk Rosalini, Ante Annisa, Om Bayu, Om Dio)

yang tidak bisa kusebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungan, kekuatan, semangat dan dana-dana darurat dari kalian semua. Kalian adalah salah satu inspirasiku, tempatku bercerita, berkeluh kesah dan mengadu dari setiap yang aku hadapi. Terima kasih karena selalu mendukung dalam setiap pendidikan yang aku tempuh, kecerewetan kalian adalah sumber semangatku. Terima kasih telah menjadi keluargaku serta pendengar terbaikku.

Terima kasih kepada Sahabat seperjuangan (Dea Srianti, S.Pd dan Pujha Clarissa S.Pd)

yang sudah menjadi teman penulis mulai 2021 sampai saat ini dan banyak partisipasi dalam pembuatan skripsi ini, terimakasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman yang sangat berkesan, memberikan semangat yang

paling berharga sampai terselesaikan perkuliahan ini serta telah menjadi pendengar yang baik untuk penulis.

Untuk teman-teman Kelas PAI D angkatan 2021

yang menjadi bagian dari perjalanan indah ini, yang selalu membuat setiap hari penuh warna. Persembahan ini saya dedikasikan untuk kalian, teman-teman yang selalu ada di setiap langkah, baik suka maupun duka dan membuat setiap tantangan terasa lebih mudah.

Terakhir karya ini kupersembahkan untuk diriku sendiri

Aku berterimakasih kepada sosok perempuan yang selama ini diam diam berjuang dan berusaha dalam kondisi apapun. Terimakasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Sarah Sakinah. Anak perempuan kedua dan menjadi harapan terakhir orang tua. Telah bertahan sejauh ini, tidak menyerah dan berani melawan rasa takut serta keraguan dalam diri. Aku bangga dengan apa yang aku bisa, atas segala pencapaian kecil yang allah berikan kepadaku, aku bersyukur dan menikmatinya, semoga aku berbahagia, dan terus berusaha dimanapun dan kapanpun itu. Aku tau perjalanan ini belum selesai, aku berdoa di setiap langkahku ini diperkuat dan dikelilingi oleh orang orang yang baik dan hebat, agar kelak mimpiku dapat aku raih.

Motto

"Ketahuilah Jika Bukan Karna Allah Yang Memampukan, Aku Mungkin Sudah Lama Menyerah"

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan mungkin tidak dapat kusebutkan satu persatu.
Dengan segala kerendahan hati, kuucapkan TERIMA KASIH
Sarah Sakinah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah SWT, tak ada satupun nikmatnya yang dapat didustakan. Salah satunya dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Pembentukkan Karakter Religius Siswa Di Mts Mus V Suku Canduang Agam" penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Shalawat beriringan salam tak lupa penulis mohonkan kepada Allah SWT untuk disampaikan kepada junjungan umat yakni Nabi Muhammad SAW suri teladan umat sepanjang zaman, yang dengan perjuangan dan ajarannya telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju terang benderang cahaya Islam. Melalui risalah beliau, martabat manusia diangkat dari kehinaan menuju derajat kemuliaan yang tinggi di sisi Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, karya ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan membimbing dari masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si beserta Wakil

Rektor 1 Bapak Dr. Afrinaldi, S.Sos.I., Wakil Rektor 2 Bapak Dr. Liz Izmuddin, M.A, dan Wakil Rektor 3 Bapak Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M.Hum yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan untuk kepentingan perkuliahan dari awal hingga peneliti menyelesaikan studi serta membekali dengan berbagai ilmu pengetahuan selama di perguruan tinggi ini.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Junaidi, S.Ag, M.Pd beserta Wakil Dekan 1 Bapak Dr. Supratman Zakir M.Pd, M.Kom, Wakil Dekan 2 Ibu Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd. Kons dan Wakil Dekan 3 Bapak Dr. Supriadi, S.Ag, M.Pd, yang telah membantu selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Ibuk Yulia Rahman yang telah memberikan arahan, nasehat dan membantu penulis selama di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi hingga dapat menyelesaikan perkuliahan hingga akhir.
4. Kepada Bapak Alimir, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, nasehat, dan membantu peneliti menyelesaikan perkuliahan hingga akhir.
5. Kepada Bapak Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag, M.Pd, selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan selama perkuliahan agar penulis menjadi lebih baik.

6. Kepala Pustaka beserta Staf di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan referensi untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.
8. Ayah dan Ibu serta keluarga yang telah memberikan doanya, dukungan moral, material, dan kasih sayang sehingga menjadi motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman PAI D angkatan 2021 yang telah banyak memberikan masukan, saran, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepala sekolah MTsS MUS V Suku Canduang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian. Kepala dan staf tata usaha beserta guru-guru di MTsS MUS V Suku Canduang yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan semua informasi yang peneliti butuhkan.

Bukittinggi, Februari 2026
Menyatakan

SARAH SAKINAH
NIM. 2121126

ABSTRAK

Skripsi atas nama **Sarah Sakinah 2121126,** dengan judul **"Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Pembentukkan Karakter Religius Siswa Di MTsS Mus V Suku Canduang Agam"** Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini dilatar belakangi dari adanya permasalahan yang penulis temukan dimana terlihat siswa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya kedisplinan dalam mengikuti berbagai kegiatan di Mts. Beberapa siswa masih melakukan pelanggaran tata tertib yang berlaku. Dan dari hasil observasi yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwasanya seberapa besar pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter religius pada elemen toleransi dan displin siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukkan karakter religius siswa di MTsS MUS V Suku Canduang Agam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dimana data yang diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan siswa kelas VII di MTsS MUS V Suku Canduang Agam. Analisis data yang digunakan melalui uji normalitas, uji lienaritas dan hipotesis statistik.

Hasil uji produk yang penulis lakukan memperoleh uji normalitas diperoleh nilai 0,200 dengan kategori normal, uji linearitas diperoleh nilai 0,239 dengan kategori linear, dan uji hipotesis diperoleh nilai sebesar 0,536 berdasarkan pedoman nilai interpretasi korelasi nilai berada pada rentan "0,40 – 0,599" yang berarti tingkat hubungan lingkungan belajar terhadap karakter religius tingkat hubungan yang sedang. Besarnya nilai korelasi atau Hubungan (R) yaitu 0,536. Diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.287, yang berarti bahwa pengaruh lingkungan belajar sebagai variabel X terhadap pembentukkan karakter religius sebagai variabel Y memberikan pengaruh yang **sedang** atau sebesar **28,7%**

Kata Kunci : *Lingkungan Belajar, Karakter Religius, Torelansi, Disiplin, Kuantitatif, Korelasional.*

ABSTRACT

This undergraduate thesis by **Sarah Sakinah (2121126)**, entitled *"**The Influence of the Learning Environment on the Formation of Students' Religious Character at MTsS MUS V Suku Canduang, Agam**"* was conducted in the Undergraduate Program of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. This study is based on preliminary observations which showed that some students had not fully realized the importance of discipline in participating in various school activities at MTs. Several students were still found to violate existing school rules. Based on these conditions, the researcher was interested in conducting a study to examine the influence of the learning environment on the formation of students' religious character, particularly in terms of tolerance and discipline among seventh-grade students at MTsS MUS V Suku Canduang, Agam.

This research employed a quantitative approach using a correlational research design. The data analysis techniques included the normality test, linearity test, and statistical hypothesis testing. The results of the normality test showed a value of 0.200, indicating normal data distribution. The linearity test result was 0.239, indicating a linear relationship. The hypothesis test yielded a correlation coefficient of 0.536, which, based on the correlation interpretation guidelines (0.40–0.599), indicates a moderate level of relationship between the learning environment and students' religious character. The correlation value (R) was 0.536, with a coefficient of determination (R Square) of 0.287. This means that the learning environment (variable X) has a moderate influence on the formation of students' religious character (variable Y), accounting for **28.7% of the variance**.

Keywords: *Learning Environment, Religious Character, Tolerance, Discipline, Quantitative, Correlational*.

الملخص

أطروحة نيابة عن سارة سكينة ٢١٢١١٢٦، بعنوان "تأثير بيئة التعلم على تكوين الشخصية الدينية للطلاب في قبيلة جبل موس فكاندوانغ أغام"، برنامج التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة الدولة الإسلامية (UIN) سيش م. جمال جامبيك بوكيتينجي.

يعتمد هذا البحث على المشكلة التي وجدها المؤلف حيث يمكن ملاحظة أن الطلاب ليسوا على دراية كاملة بأهمية الانضباط في المشاركة في الأنشطة المختلفة في ماونت. لا يزال بعض الطلاب ينتهكون القواعد المعمول بها**. ومن نتائج الملاحظات التي قدمها المؤلف، يمكن الاستنتاج إلى** مدى تأثير بيئة التعلم على تكوين الشخصية الدينية على عناصر التسامح والانضباط لدى الطلاب. **استنادا إلى هذه المشكلات، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى تأثير**بيئة التعلم على تكوين الشخصية الدينية للطلاب في قضية جبل موس ضد قبيلة كاندوانغ أغام**.**

تستخدم هذه الدراسة *طريقة بحث كمية مع نهج ظاهراتي*. نوع البحث المستخدم هو الارتباط حيث يتم الحصول على البيانات من خلال استبيانات وملاحظات ووثائق تشمل طلاب الصف السابع في MTsS MUS V قبيلة كاندوانغ أغام**. تم استخدام تحليل البيانات من خلال اختبارات الطبيعية، واختبارات التوقع، والفرضيات الإحصائية.**

نتائج اختبار المنتج الذي أجراه المؤلف حصلت على قيمة 0.200 **مع الفئة الطبيعية، وحصل اختبار الخطية على** قيمة 0.239 **مع الفئة الخطية، واختبار الفرضية الذي حصل على قيمة** 0.536 بناء على إرشادات تفسير قيمة الارتباط عند النقطة الضعيفة "0.40 – 0.599"، مما يعني مستوى العلاقة بين بيئة التعلم والطابع الديني ومستوى متوسط من العلاقة. مقدار قيمة الارتباط أو العلاقة (R) هو 0.536. تم الحصول على معامل تحديد (R Square) مقداره 0.287، مما يعني أن تأثير بيئة التعلم كمتغير X على تكوين الشخصية الدينية كمتغير Y كان له تأثير **معتدل** أو **28.7٪**

الكلمات المفتاحية: *بيئة التعلم، الشخصية الدينية، التصحيح، الانضباط، الكمي، المطابق.*

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 1
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 13
C. Batasan Masalah 13
D. Rumusan Masalah 13
E. Tujuan Penelitian 13
F. Manfaat Penelitian 14
G. Penjelasan Judul 15
H. Sistematika Penulisan 17
BAB II KAJIAN TEORI 19
A. Lingkungan Belajar 19
B. Pembentukan Karakter Religius 38
C. Penelitian Yang Relevan 45
D. Kerangka Berfikir 50
E. Hipotesis Penelitian 51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 52
A. Metode Penelitian 52
B. Waktu dan Tempat Penelitian 53
C. Populasi Dan Sampel 53
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian 54
E. Teknik Analisis Data 63
F. Hipotesis Statistik 66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 70
A. Deskripsi Data 70
B. Pengujian Persyaratan Analisis 75
C. Pengujian Hipotesis 77
D. Pembahasan 80

E. Keterbatasan Penelitian 81
BAB V PENUTUP 83
A. Kesimpulan 83
B. Saran 84

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai sebagai bentuk mempersiapkan pembangunan, dalam mempersiapkan hal itu pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia untuk menunjang perannya di masa mendatang. Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh manusia.

Proses Pendidikan di mulai dan diperkenalkan sejak dalam kandungan. Baik disadari maupun tidak disadari Pendidikan akan tetap berlangsung semasa hidup seorang manusia. Melalui Pendidikan, manusia dididik, dibina, dan dikembangkan segala potensi-potensinya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar menjadikan anak didik itu sebagai manusia yang berkualitas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-Mujadilah ayat 11 tentang pentingnya ilmu dan adab dalam belajar yang berlafadz:

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ هَمَّ قَوْمٌ اَنْ يَّبْسُطُوْٓا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ۧ﴾[1]

[1] Al-Quran

11. *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Pendidikan berarti bimbingan yang di berikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menetukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Sebagaimana dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[2]

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam

[2] *Undang-Undang Sisdiknas (System Pendidikan Nasional) 2003*, (Jakarta: Presiden Republic Indonesia, 2003). Hal 5

berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk Pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat[3]. Sebagaimana dalam UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I pasal 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[4].

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi peserta didik dimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat mengusai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Pendidikan Agama ialah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam

---

[3] Redja Mudiyaharjah. "*Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia"* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada,2002). Cet Ke 2, Hal. 11

[4] *Undang-Undang Sisdiknas (System Pendidikan Nasional) 2003*, (Jakarta: Presiden Republic Indonesia, 2003). Hal 2

masyarakat. Pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan anak (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga meningkatkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan.

Hal ini berarti Pendidikan Agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki "kedewasaan dan kematangan" dalam beriman dan bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang di peroleh, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap kemajuan perkembangan zaman[5]. Oleh karena itu pendidikan merupakan hal yang krusial untuk mempersipkan potensi peserta didik untuk perkembangannya di masa depan. Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sekolah memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui kegiatan belajar mengajar. Salah satu faktor yang berperan besar dalam menciptakan pengalaman pendidikan peserta didik ialah lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang kondusif memiliki prinsip yaitu dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar dengan baik dan produktif.

Lingkungan belajar yang kondusif meliputi lingkungan lingkungan fisik, lingkungan sosial maupun lingkungan psikologis. Lingkungan belajar terbentuk melalui faktor lingkungan. Lingkungan yang membentuk suatu lingkungan belajar disebut dengan lingkungan pembelajaran.

[5] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2002) Hal.111

Lingkungan pembelajaran merupakan sumber materi dan alat bantu pembelajaran. Lingkungan pembelajaran menjadi salah satu faktor terhadap proses pembelajaran.

Menurut Prayitno dalam bukunya yang berjudul dasar teori dan praksis pendidikan menyebutkan bahwa lingkungan kehidupan pembelajaran terdiri atas lingkungan fisik, hubungan sosio-emosional, lingkungan teman sebaya dan tetangga, lingkungan kehidupan dinamik masyarakat pada umumnya, dan pengaruh lingkungan asing.[6] Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak, disitulah anak itu memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar rumah dan sekolah, kelakuan anak harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan itu. Disamping itu lingkungan belajar juga merupakan lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan.[7] Pendapat para ahli yang lain mendefinisikan lingkungan belajar sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang meliputi dan berasal dari luar dan dari dalam diri peserta didik yang dapat menunjang kegiatan belajar.[8] Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah semua yang tampak di sekeliling kita dan terdapat

---

[6] Prayitno, Dasar Teori dan Praksis Pendidikan,(Jakarta :Grasindo, 2009), hal.63.

[7] Suwarso, Wiji, "Dasar–Dasar Ilmu Pendidikan". (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2006). Hal, 57

[8] Saroni, Mohammad, "Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006),hal. 82-83

banyak faktor yang mempengaruhi tingkahlaku kita. Sehingga Sepanjang hidupnya, manusia tidak dapat terlepas dari apa yang disebut dengan lingkungan. Dalam setiap sisi kehidupan, manusia selalu dikelilingi oleh lingkungan dan terdapat hubungan timbal balik antara keduanya. Disatu sisi lingkungan dapat mempengaruhi manusia, akan tetapi di sisi lainnya manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan.

Dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan pertama dalam segala fungsi jiwanya, kemudian selanjutnya adalah masyarakat yang dasar-dasarnya diletakkan dalam keluarga ini. Pula keluarga menjadi tempat kembalinya segala-gala kesukaran-kesukaran hidup kejiwaan anak dalam masyarakat. Anak sebelum memasuki sekolah telah mengalami perkembangan terbatas dalam lingkungan keluarganya sampai umur 6 tahun. Bimbingan serta pendidikan atas anak dalam keluarga terutama dilakukan oleh kedua orang tua di samping saudara-saudaranya yang lain. Demikian demikian proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya.

Lingkungan juga merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi belajar dan berdampak pada pembentukan karakter siswa. Sama halnya dengan fasilitas belajar, lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang juga tidak dapat diabaikan begitu saja meskipun kelihatannya sangat sepele. Sebab, lingkungan merupakan bagian dari manusia khususnya bagi siswa untuk hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Lingkungan belajar ini meliputi lingkungan fisik dan

lingkungan non-fisik/sosial. Terciptanya lingkungan belajar baik seperti keadaan sarana prasarana yang layak, serta terjaganya interaksi yang baik antar warga sekolah dapat memberikan pengalaman yang baik untuk siswa, sehingga hasil output yang capai berdapak pada pembentukan karakter yang tinggi.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berhubungan langsung antara peserta didik dan pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga pihak sekolah dapat melakukan perbaikan secara terus menerus yang nantinya akan mewujudkan lingkungan yang kondusif dan memengaruhi kualitas kegiatan belajar. lingkungan yang efektif mencangkup dua hal, yaitu lingkungan fisik dan non-fisik. Lingkungan fisik tersebut merupakan bagian dari sarana dan prasarana pendikan. Adapun lingkungan non-fisik yakni mencakup lingkungan sosial belajar, dan lingkungan emosional belajar.[9]

Pendidikan karakter merupakan suatu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada seluruh masyarakat sekolah dalam bentuk komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut[10]. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Latin "*charakter*" yang bermakna watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan pengertian karakter secara istilah adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dari setiap individu manusia

[9] Donni Juni Priansa, Manajemen Kinerja Sekolah, (Bandung: CVPUSTAKA SETIA, 2020), hal.40-43

[10] La Adu, Abstrak Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Biology Scienxe & Education,*2014

maupun kelompok dengan kata lain suatu nilai atau perilaku setiap individu atau kelompok yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam bentuk perkataan, perbuatan, pikiran, maupun perasaan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama budaya, serta adat istiadat yang ada.

Perintah untuk melaksanakan pendidikan karakter telah diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang tertera di dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Imān*, Juz 6, Halaman 412, Nomor Hadits 7938:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» :إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ].«رواه البخاري في الأدب المفرد وأحمد والبيهقي] [حسن[11]]

Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,*"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia."*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa diutusnya Nabi Muhammad Saw menjadi Rasul di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia yang pada zaman itu umat manusia berada dalam kondisi jahiliyah yang lebih mengedepankan hawa nafsunya dan menjadi hamba hawa nafsu. Akhlak merupakan syarat dari sempurnanya keimanan seseorang, karena dengan manusia berakhlak akan mampu mengarahkan

[11] Hadist Riwayat Al-baihaqi, Imam Al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Imān*, Juz 6, Halaman 412, Nomor Hadits 7938

dirinya untuk selalu berbuat baik kepada sesama sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al Qur‟an dan Hadits. Untuk mencapai manusia yang berakhlak (berkarakter) mulia diperlukan adanya pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa. Pendidikan dan karakter adalah dua hal yang saling berkaitan.

Salah satu hal yang dapat membentuk karakter ialah pendidikan. Karakter seseorang dapat terbentuk karena adanya kebiasaan yang dilakukan terus menerus, sikap yang diambil dalam menanggapi sesuatu, dan kata-kata yang diucapkan pada orang lain. Salah satu aspek karakter yang ditekankan untuk ditanamkan pada generasi muda adalah karakter religius[12]. Karakter religius dianggap sebagai pilar utama dalam pembentukan nilai-nilai karakter dalam pendidikan dan dianggap sebagai elemen kunci dalam membentuk nilai-nilai karakter lainnya. Keberadaan karakter religius dianggap penting untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang taat beragama dan taqwa, memiliki moralitas yang tinggi, serta memiliki keteraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.[13]

Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan di sekolah, yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial

[12] Ibid., 4.

[13] Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar* (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020), hal. 49.

dan tanggung jawab.[14] Nilai toleransi merupakan sikap saling menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, pandangan, maupun budaya, tanpa memaksakan kehendak kepada orang lain. Sikap ini diwujudkan dalam bentuk hidup rukun, menghormati sesama, serta menghindari konflik dan permusuhan.

Sedangkan nilai disiplin merupakan sikap taat terhadap aturan dan tata tertib, konsisten dalam menjalankan tugas dan kewajiban, serta mampu menahan diri dari perbuatan yang melanggar norma dan hukum, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam penelitian ini nilai-nilai yang akan dibahas atau diteliti ialah nilai toleransi dan nilai disiplin. Banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an yang menerangkan bagaimana Allah menggambarkan pribadi dengan karakter religius dalam konteks individu dan sosial. Misalnya bagaimana seseorang dengan karakter religius memperlihatkan kematangan psikologis sebagaimana ditegaskan dalam Alquran Surat Al-'Imran ayat 134:

﴿الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ﴾[15]

134. (*yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.*

[14] Daryanto,dan Darmiatun," Impplementasi Pendidikan Karakter Disekolah," (Yogyakarta:Gava Media,2013) hal.45-46

[15] Al-Quran

Selain itu, karakter religius tergambar dari bagaimana seorang muslim yang beriman dalam konteks sosial berkarakter baik terhadap sesama. Misalnya dalam Alquran Surat al-Baqarah ayat 177 berikut:

﴿۞ لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ ۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴾[16]

177. *Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*

Dalam pelaksanaannya, mewujudkan suasana religius bisa dilakukan di berbagai bidang kehidupan, salah satunya bidang Pendidikan[17]. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet dalam Taqiyudin et al. ,

[16] Al-Quran

[17] Mukhliso, M. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia,(2020 1(1)*, Hal. 64-68.

bagi peserta didik perlu dibangun pikiran, perkataan, dan tindakan yang berpijak kepada nilai ketuhanan dan mengamalkan ajaran agamanya tersebut[18]. Berkaitan dengan hal itu, peran Guru PAI adalah mengimplementasikan pembelajaran yang mengupayakan internalisasi karakter-karakter itu, oleh karena sebagian waktu peserta didik dihabiskan di sekolah. Penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter religius dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan agama. Pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai etika di masyarakat.

Berdasarkan observasi awal penulis pada bulan Juli-Oktober tahun 2025 di MtsS MUS Canduang, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik dan tidak mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Agama. Kurangnya ketaatan dalam beribadah. Selain itu, masih ada siswa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya kedisplinan dalam mengikuti berbagai kegiatan di Mts. Beberapa siswa masih melakukan pelanggaran tata tertib yang berlaku. Disisi lain, belum ada penelitian secara rinci mengungkapkan pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter siswa.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat topik ini untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTsS MUS Canduang Agam".**

[18] Taqiyudin, Y., Syafe'i, S. I., & Fathurrohman, A. Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Kemandirian Di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi,* (2021. 1(2), Hal. 72-79.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih terdapatnya siswa yang berperilaku kurang baik, dan kurang mencerminkan seorang siswa yang memahami agama.
2. Masih ada siswa yang kurang ketaatannya dalam beribadah.
3. Beberapa siswa masih terdapat kurang menyadari pentingnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan yang ada di Mts.
4. Masih adanya siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, penulis membatasi permasalahan penelitian ini, yaitu "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Elemen Toleransi dan Displin Siswa kelas VII MTsS MUS V Suku Canduang Agam".

D. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini yang terkait dengan lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius siswa di MTsS MUS Candung dapat di rumuskan sebagai berikut:

"Seberapa besar pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter religius pada elemen toleransi dan displin siswa kelas VII di MTsS MUS V Suku Canduang Agam"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

Untuk mengetahui besaran pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter religius pada elemen toleransi dan displin siswa kelas VII di MTsS MUS V Suku Canduang Agam.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat kepada berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis untuk beberapa pihak

   a. Bagi Penulis

      Dapat membantu penulis mengembangkan kemampuan penelitian, seperti merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikan hasil penelitian, serta memenuhi salah satu syarat Strata 1 (S1) di Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

   b. Bagi Siswa

      Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan

karakter religius siswa yang pada akhirnya dapat membantu siswa mengarahkan upaya siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pendidik di Pondok Pesantren untuk memberikan bimbingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembentukan karakter religius siswa di Pondok Pesantren MUS Candung.

d. Bagi Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan karakter religius siswa di Pondok Pesantren MUS Candung.

G. Penjelasan Judul

Sebelum menjelasakan proposal ini lebih jauh, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang penjelasan judul proposal supaya tidak terjadi kesalahpahaman pengertian terhadap judul, sehinggan penulis menjelaskan beberapa kata penting, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan belajar : adalah sesuatu yang ada di dalam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif, baik lingkungan belajar, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menguasai materi belajar

secara maksimal.[19] Menurut penulis lingkungan belajar adalah segala sesuatu di sekitar individu yang memengaruhi proses belajarnya. Lingkungan yang kondusif, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat, menciptakan suasana nyaman sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran secara optimal.

2. Pembentukan : adalah hasil dari proses belajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.[20] Menurut penulis pembentukan merupakan hasil dari proses belajar yang terjadi melalui berbagai pengalaman dan latihan, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.
3. Karakter Religius : Karakter religius mencakup sikap serta perilaku yang taat dalam mengamalkan ajaran agama, menjunjung tinggi toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda[21]. Menuru penuli s pengertian karakter religius adalah sikap atau perilaku individu yang menunjukkan kepatuhan dan ketundukan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, karakter religius juga mencakup sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, serta mampu hidup rukun dan

[19] Hamalik. "*Proses Belajar Mengajar".(*Bandung: Bumi Aksara,2001). hal.195
[20] Soemanto. "*Psikologi Pendidikan".* (Jakarta: Rineka Cipta,2018). hal. 74
[21] Rifatus Sholikhah Zahroh, "Internasionalisasi Nilai Karakter Religius melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo," Kindergarten: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, No. 02 (2022): hal. 44.

harmonis dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang.

4. MTSS MUS V Suku Candung Agam : MTSS MUS V Suku Canduang Agam adalah jenjang pendidikan menengah pertama yang ada di Pondok Pesantren Mus V Suku Canduang Agam singkatan dari (Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyyah V Suku Canduang Agam) merupakan lembaga pendidikan Islam yang sarat akan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab syari'at lain.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal ini penulis bagi dalam lima bagian, yang penulisan bagi berdasarkan bab-bab yang berbeda. Masing-masingnya yang menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat Gambaran secara keseluruhan dari pembahasan proposal, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul serta Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Memuat tentang landasan teori yang berisi, Lingkungan, Pergaulan Teman Sebaya, Karakter Religius, Kerangka Berfikir, Penelitian Yang Relevan, Hipotesis Penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang Waktu dan Tempat Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Instrument Penelitian, Teknik Analisis Data, Hipotesis Statistik.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang Deskripsi Data, Pengujian Persyaratan Analisis,Pengujian Hipotesis, Pembahasan dan Keterbatasan Penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat tentang Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Lingkungan Belajar

1. Pengertian lingkungan belajar

Lingkungan sangat bergantung dengan kita sebagai makhluk hidup, lingkungan merupakan tempat atau wadah seseorang untuk mendapatkan suatu keterampilan atau wawasan baru yang nantinya berdampak pada pertumbuhan orang tersebut dan lingkungan sekitar kedepannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai ruang yang mana manusia dapat tumbuh akibat pengaruh dorongan yang timbul. Sedangkan menurut kamus Bahasa Inggris *environment* diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan atau suasana.[22] Wahyuningsih dan Djazari berpendapat bahwa lingkungan belajar merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.[23]

Menurut Lidia lingkungan belajar ialah suatu kondisi yang terjadi dalam proses kegiatan belajar dilaksanakan di suatu tempat baik luar ruangan maupun dalam ruangan. lingkungan belajar ini terjadi di dalam sekolah maupun di luar sekolah.[24] Selain itu, lingkungan belajar pada prinsipnya digunakan untuk menciptakan pengalaman yang tidak

[22] Rita mariyana,dkk, pengelolaan lingkungan belajar,(KDT:kencana,2010),hal.16

[23] Abd.Aziz Hsb, kontribusi lingkungan belajar dan proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, jurnal Tarbiah, vol.25. no. 2 juli-desember 2018,hal.5

[24] Lidia Susanti, prestasi belajar akademik & non akademik teori dan implementasinya,(batu:literasi Nusantara,2019),hal.48

terbatas di ruangan kelas saja, tetapi diluar kelas. Sejalan dengan itu, Afriza mengemukakan bahwa lingkungan belajar ialah suatu tempat yang berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses belajar mengajar atau pendidikan. Tanpa adaya lingkungan, pendidikan tidak dapat berlangsung.[25]

Lingkungan belajar terdiri dari perpaduan kata "lingkungan" dan "belajar, secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentunya manusia tersebut adalah pelajar sebagai subjek yang berada di lingkungan tersebut.[26] Dengan mempersiapkan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, peserta didik tidak merasa tertekan dalam kegiatan belajarnya, serta mampu mendapatkan hasil yang lebih baik dan memuaskan. Dengan kata lain, lingkungan merupakan sumber belajar yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu serta dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak karna adanya stimulus dari lingkungannya yang positif.

Membangun lingkungan belajar positif merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam lingkungan belajar positif, siswa dapat berinteraksi dengan guru dan teman sekelas secara lebih baik, serta memperoleh bimbingan dan dukungan yang lebih baik. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah

[25] Afriza, manajemen kelas,(pekanbaru:kreasi edukasi,2014),hal.59
[26] Rita mariyana,op.cit,hal.17

dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Selain itu lingkungan belajar positif juga dapat mmbantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang lebih baik.[27]

2. Macam Macam Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Lingkungan belajar bisa dibagi menjadi beberapa macam:[28]

a. Lingkungan belajar *indoor*

Lingkungan belajar merupakan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Lingkungan belajar bisa dibagi menjadi beberapa macam: Lingkungan belajar *indoor* merupakan lingkungan belajar yang memang sudah disediakan oleh pihak sekolah yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para siswanya sebagai sumber belajar yang ada didalam sekolahan tersebut. Lingkungan belajar ini bisa berupa ruangan perpustakaan, laboratorium, auditorium dan utamanya adalah ruang kelas.

1) Ruang tempat belajar

Ruang tempat belajar atau bisa disebut dengan ruang kelas. ruang kelas ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Adapun syarat-syarat kelas yang efesien diantaranya:

[27] Muhammad risky putra, membangun lingkungan belajar positif, (Yogyakarta:elementa media literasi,2024),hal.2

[28] Afriza, manajemen kelas,(pekan baru:kreasi edukasi,2014),hal.60-65

a) Bersih dan rapi
b) Ventilasi dan pengaturan cahayanya baik.
c) Perlengkapan dan perabotan kelas masih dalam keadaan layak seperti papan tulis dan penghapusnya, meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, alat kebersihan, hiasan dinding, absensi siswa, peraturan siswa, jadwal piket kelas, jadwal pelajaran, maupun jam dinding.
d) Sirkulasi udara cukup.
e) Jumlah siswa tidak lebih dari 40 siswa.
f) Dapat memberikan keluasan gerak dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

2) Ruang laboratorium

Sekolah yang efesien harus mempunyai laboratorium sebagai ruang praktik. Dalam kaitannya dengan pengelolaan laboratorium, bahan-bahan yang perlu disediakan sangat tergantung pada jenis laboratoriumnya, diantaranya:

a) Laboratorium IPA, khususnya fisika, bahan-bahan yang perlu disediakan biasanya berupa bahan-bahan kimia seperti air raksa, air cuka dan timah. Untuk laboratorium IPA, khususnya biologi bahan bahan yang perlu disediakan biasanya berupa tumbuh-tumbuhan, kerangka manusia, dan berbagai macam pupuk tanaman.

b) Laboratorium bahasa biasanya bahan-bahan yang disediakan lebih berupa peralatan laboratorium, seperti kaset dan *tape recorder*.

c) Laboratorium komputer perlu disediakan sejumlah perangkat komputer, yang meliputi layar monitor, *keyboard*, *printer*, dll. Selain perangkat keras diatas, untuk penyelenggaraan laboratorium komputer perlu disediakan sejumlah perangkat lunak seperti *disket DOS-Utility*, disket pemrosesan kata (*word processor*) dalam bentuk disket *wordstar*, *chiwriter*, *word perfect*, dan lain sebagainya.

3) Ruang auditorium/serbaguna

Ruang auditorium atau bisa juga disebut dengan ruang serbaguna yang bisa juga berfungsi sebagai tempat diskusi atau tempat pertunjukkan, dan selayaknya ruang tersebut dilengkapi dengan:

a) Panggung pertunjukkan.
b) Tempat yang luas dan bersih.
c) Kamar mandi laki-laki dan perempuan harus dipisah.
d) Dinding harus dilapisi oleh peredam suara agar tidak bergema.
e) Tempat ganti pakaian laki-laki dan perempuan terpisah.
f) OHP/LCD proyektor.

4) Ruang perpustakaan

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan murid. Selain memerlukan gedung atau ruangan petugas perpustakaan juga memerlukan sejumlah bahan diantaranya pensil, pena, kartu peminjaman dan kartu buku. Sedangkan peralatan-peralatan perpustakaan antara lain komputer, stempel peminjaman, jam dinding, sapu, keranjang sampah, daftar klasifikasi buku, dan lain sebagainya. Adapun perabot perpustakaan yang dibutuhkan antara lain rak buku, rak surat kabar, rak majalah, kabinet gambar, lemari/kabinet katalog, kereta buku dan papan *display*.

b. Ligkungan belajar *outdoor*

Lingkungan belajar *outdoor* adalah kebalikan dari lingkungan belajar *indoor* yaitu tempat atau sarana belajar yang berada diluar lingkungan sekolah, dalam artinya lingkungan belajar ini diciptakan tidak untuk proses belajar mengajar akan tetapi bisa digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti misalnya museum, masjid, menumen dan lapangan.

1) Museum. Museum adalah tempat yang diciptakan oleh pemerintah untuk menyimpan barang-barang bersejarah sehingga masyarakat luas dapat mengetahui sejarah-sejarah pada masa lampau, oleh karena itu museum ini bisa digunakan oleh para siswa untuk menggali pemahaman

terkait mata pelajaran sejarah dan juga bisa digunakan untuk observasi atau penelitian.

2) Masjid. Masjid adalah tempat yang digunakan oleh seluruh umat islam untuk menyembah kepada tuhannya dan di masjid bisa dilakukan proses pembelajaran tidak langsung seperti khutbah jum'at. Masjid juga bisa dibuat untuk praktik sholat jenazah, praktek wudhu dan lain sebagainya.
3) Monumen. Monumen dan musseum merupakan tempat yang bersejarah akan tetapi keduanya berbeda. Monumen merupakan tempat yang memang ada pada zaman dulu dengan kata lain tempat tersebut tidak dibuat atau diciptakan oleh tangan manusia, namun tempat itu ada sebagai bukti sebuah kejadian atau sejarah bukan untuk menyimpan barang-barang bersejarah.
4) Lapangan. Lapangan identik dengan lahan yang luas tanpa adanya bangunan apapun. Di setiap sekolah harusnya memiliki lapangan karena lapangan juga bisa digunakan sebagai sumber belajar seperti dalam pelajaran olahraga, upacara dan kegiatan ekstrakurikuler.

c. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang sangat membosankan. Lingkungan fisik ini

meliputi sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah seperti lampu, ventilasi, bangku, tempat duduk yang sesuai untuk peserta didik, dan lain sebagainya. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang ada di sekitar peserta didik baik itu dikelas, sekolah, atau diluar sekolah yang perlu dioptimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efesien. Artinya lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber atau tempat belajar yang direncanakan atau dimanfaatkan. Lingkungan fisik yang dimaksudkan tersebut ialah kelas, laboratorium, tata ruang, pencahayaan, sirkulasi udara, maupun situasi fisik yang ada di sekitarnya.

d. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antar personil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan peserta didik dengan karyawan. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam lingkungan sosial kelas hendaknya juga dibuat senyaman mungkin, agar suasana kelas

dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan melatih siswa dalam berpikir. Selanjutnya lingkungan non fisik atau lingkungan sosial dapat dikembangkan fungsinya yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif seperti adanya musik yang digunakan sebagai latar pada saat interaksi proses pembelajaran berlangsung. Musik tersebut digunakan untuk menjadikan suasana belajar terasa santai, peserta didik dapat belajar dan dapat berkonsentrasi.

e. Lingkungan rumah

Lingkungan rumah terutama orang tua, memegang peranan penting serta menjadi guru bagi anak dalam mengenal dunianya. Orang tua adalah pengasuh, pendidik dan membantu proses sosialisasi anak. Lingkungan belajar di rumah mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan belajar anak di rumah, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Hasbullah membagi lingkungan belajar menjadi tiga yaitu:[29] 1) Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal dan paling utama bagi anak. 2) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. 3) Lingkungan masyaraat. Lingkungan masyarakat

[29] Indra Febrianto, dkk, Wawasan Pendidikan Kebijakan dan Analisis di Beberapa Negara, (Tebuireng Institute, 2024), Hal. 67.

merupakan lingkungan belajar setelah seseorang mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah.

3. Komponen Lingkungan Belajar di Sekolah

Penciptaan lingkungan belajar efektif melibatkan pengorganisasian kegiatan seperti pengajaran, ruang kelas penggunaan waktu yang efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, produktif, dan minim gangguan.[30] Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berhubungan langsung antara peserta didik dan pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga pihak sekolah dapat melakukan perbaikan secara terus menerus yang nantinya akan mewujudkan lingkungan yang kondusif dan memengaruhi kualitas kegiatan belajar. lingkungan yang efektif mencangkup dua hal, yaitu lingkungan fisik dan non-fisik. Lingkungan fisik belajar Menurut Wijaya dalam Donni antara lain telepon, mesin fotokopi, papan peraga, lampu atau pengontrolan cahaya, tong sampah, tempat penyimpanan buku-buku, klinik sekolah, tempat duduk siswa, kator OSIS, kantor guru, perpustakaan dan sumber-sumber pengetahuan lainnya, laboratorium bahasa dan komputer, auditorium, ruang konseling dan tutor, lapangan olahraga dan kesehatan, laboratorium ilmu pengetahuan, masjid dan rumah peribadatan lainnya, taman sekolah, maupun kantin.[31] Lingkungan fisik tersebut merupakan bagian dari sarana dan prasarana pendikan.

---

[30] Lidia Susanti, Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik, Teori dan Implementasinya, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal. 48.

[31] Donni Juni Priansa, Manajemen Kinerja Sekolah, (Bandung: CVPUSTAKA SETIA, 2020), hal.39-40

Untuk melahirkan keluaran yang kompeten, penting bagi sekolah untuk memberikan sarana maupun prasarana yang baik. Sarana pndidikan merupakan alat atau media untuk belajar agar pendidikan berjalan efektif.[32] Sarana sekolah diperlukan untuk keseimbangan perkembangan fisik dam psikis peserta didik. Sedangkan prasarana pendidikan yaitu fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan.[33] Berdasarkan UU No 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan mengengah pasal 5 ayat 1 dan 2 menerangkan bahwa sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang terdiri atas:

a. Bahan pelajaran yaitu bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar. Dapat berupa buku bacaan, modul, LKS, surat kabar, maupun materi dalam tayangan *video*/*audio*.
b. Alat pembelajaran yaitu segala bentuk dan jenis benda yang digunakan dalam proses pembelajaran termasuk media untuk menyampaikan pesan dan informasi. Dapat berupa komputer/laptop, LCD, mikroskop, alat peraga biologi/anatomi organ tubuh, *camera*, maupun media presentasi seperti *power point*/prezi.

[32] Jejen Musfah, Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 228

[33] Sri Minarti, Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011)Hal. 251.

c. Perlengkapan yaitu segala bentuk dan jenis benda yang berfungsi sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran di satuan pendidikan. Dapat berupa lemari, rak, jam dinding, tempat sampah, tempat cuci tangan, mesin *fotocopy*, maupun perlengkapan P3K.

Lalu, pada pasal 7 ayat 1 dan 2 menerangkan bahwasannya prasarana ialah fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan, terdiri dari:

a. Lahan, yaitu berupa sebidang tanah yang dimanfaatkan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan. luas tanah dengan mempertimbangkan jumlah murid yang ada, dengan tersedianya ruang terbuka hijau, berada di lokasi sekolah yang nyaman dan aman, akses jalan yang layak ditempuh/dekat dengan jalan utama, serta lokasi yang mempertimbangkan kesehatan peserta didik.
b. Bangunan, yaitu bentuk fisik dari hasil konstruksi yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan. Bangunan yang dimaksudkan ialah dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti kekuatan konstruksi, kesehatan penghawaan, pencahayaan, kenyamanan dengan tingkat kebisingan yang tidak tinggi, akses untuk penyandang disabilitas, serta akses/jalur evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan disertai penunjuk arah.

c. Ruang, yaitu tempat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran teori, praktik, maupun kegiatan belajar lainnya yang dapat berupa ruangan terbuka atau ruang tertutup. Ruang ini seperti tersedianya ruang kelas yang mencukupi jumlah murid yang ada, ruang administrasi, ruang perpustakaan, ruang kesehatan, ruang beribadah, ruang laboratorium, kantin, toilet, maupun ruang terbuka seperti lapangan.[34]

Adapun lingkungan nonfisik yakni mencangkup ligkungan sosial belajar, dan lingkungan emosional belajar.[35]

1) Lingkungan sosial belajar

Lingkungan sosial menurut Dewantara dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik dan suasana rumah, lingkungan sekolah meliputi relasi guru dengan guru dan relasi siswa dengan siswa, lalu lingkungan masyarakat meliputi bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul.[36] Dalam lingkungan sekolah proses pembelajaran akan tercipta dengan efektif jika dipengaruhi lingkungan sosial yang memadai mencakup keadaan guru, umur

[34] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

[35] Donni Juni Priansa, Op.cit, Hal. 40-43

[36] Donni Juni Priansa, Op.cit, Hal. 40-43

peserta didik, serta sikap orangtua, dan masyarakat pada umumnya.

Selain itu, peserta didik dalam proses pembelajaran harus menyertakan metode belajar yang penuh makna, seperti metode belajar memecahkan masalah, metode belajar kelompok teman sebaya, metode belajar kelompok kecil, diskusi, debat, dialog, dan penggunaan metode inkuiri dan diskoveri. Dalam hubungan itu, guru harus dapat menempatkan diri sebagai penyedia segala fasilitas yang dibutuhkan, pendorong keberanian berkomunikasi, pengajar berbagai keterampilan kelompok, pengembang otonomi dan kepemimpinan peserta didik, penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik minat, perhatian, bakat, maupun kebutuhan. Lingkungan sosial yang baik dibangun dengan adanya interaksi yang terjalin dengan baik, dalam hal ini berkaitan dengan hubungan yang terjadi di dalam sekolah yaitu guru, peserta didik, maupun staff sekolah.

Interaksi sosial terjadi apabila terdapat kontak sosial serta komunikasi. Kontak sosial ialah aksi seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan reaksi dari orang/kelompok lain. Contohnya seperti guru memberikan salam, nasehat, pujian, guru meberikan senyuman, menepuk pundak siswa, mengacungkan ibu jari, maupun memberikan tepuk tangan. [37] Sedangkan

[37] Indah Pakaya, dan Johny H, Posumah, Jurnal Pengaruh Lingkungan sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong 1 Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Vol.VLL, 2021, hal. 14

komunikasi sosial terjadi saat proses interaksi yang ditandai dengan adanya pesan yang disampaikan oleh seseorang atau suatu kelompok kepada pihak lain, dengan unsur-unsur dalam komunikasi antara lain komunikator, pesan, media, komunikan, tanggapan atau respon. Seperti contoh ketika siswa tidak mengerti dengan penyajian materi yang dilakukan dengan metode tertentu, maka siswa dapat menanyakan pada guru tanpa rasa sungkan atau takut namun dengan sopan dan tetap menghormati untuk bisa memperoleh penjelasan menyeluruh, sehingga siswa akan menjadi paham dengan materi yang disampaikan.[38]

2) Lingkungan emosional belajar

Lingkungan emosional adalah lingkungan yang meningkatkan kesejahteraan/kedamaian emosional dan memberikan stabilitas bagi anak-anak sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Lingkungan emosional yang baik akan memberikan dasar yang aman, sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi orang dewasa yang utuh, cakap, dan memiliki kesehatan mental yang kuat. Perkembangan *social-emotional* anak sangat penting bagi masa depan mereka jika mereka ingin mencapai potensi penuh mereka secara sosial, akademis, maupun karir dewasanya nanti. Dengan lingkungan emosional yang positif, anak-anak akan berkembang di semua bidang perkembangan

[38] Erwin Widiasworo, Study Smart, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2017), hal 203-204.

mereka, karena mereka akan memiliki kecenderungan positif untuk belajar, belajar untuk berbagi dan bekerja sama dengan orang lain, berperilaku baik, dan belajar untuk mandiri.

Perkembangan sosial emosional sudah lebih dulu diterapkan di luar negeri melalui pembelajaran sosial emosional /*social emotional learning* (SEL). Di Indonesia sendiri pembelajaran sosial emosional mulai diterapkan pada peserta didik melalui kurikulum merdeka. Dikutip dari laman BPMP Provinsi SKI Jakarta Pembelajaran sosial emosional (PSE) sendiri ialah metodologi yang membantu peserta didik dari segala usia untuk lebih memahami emosi mereka, merasakan emosi tersebut, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Pembelajaran sosial emosional (PSE) dengan kerangka CASEL (*collaborative or Academic, Social, and Emotional Learning*) terdiri dari 5 kompetensi, diantaranya:[39]

a) Kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk memahami perasaan, emosi, dan nilai-nilai diri sendiri, dan bagaimana pengaruhnya pada perilaku diri dalam berbagai situasi dan konteks kehidupan.
b) Manajemen diri. Manajemen diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi, dan perilaku diri secara efektif dalam berbagai situasi dan untuk mencapai tujuan dan aspirasi.

[39] https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/pembelajaran-sosial-emosional/ 25/08/2024

c) Kesadaran sosial. Kesadaran sosial ialah kemampuan ntuk memahami sudut pandang dan dapat berempati dengan orang lain termasuk mereka yang berasal dari latar belakang, budaya, dan konteks yang berbeda-beda.
d) Keterampilan berelasi. Keterampilan berealisi ialah kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan-hubungan yang sehat dan suportif.
e) Mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Mengambil keputusan yang bertanggung jawab ialah kemampuan untuk mengambil pilihan pilihan membangun yang berdasar atas kepedulian, kapasitas dalam mempertimbangkan standar-standar etis dan rasa aman, dan untuk mengevaluasi manfaat dan konsekuensi dari bermacam-macam tindakan dan perilaku untuk kesejahteraan psikologis (well-being) diri sendiri, masyarakat, dan kelompok.

Upaya yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan emosional dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah:

a) Rasa keterbukaan, penuh hormat, kemantapan hubungan kerja sama dalam setiap kegiatan, terutama antara guru, orang tua, peserta didik, dan tenaga kependidikan.
b) Pilihan yang tepat terhadap macam-macam aktivitas belajar.
c) Menanamkan keyakinan pada peserta didik dalam belajar.
d) Kurikulum yang bersifat fleksibel dan terpadu.

e) Menyediakan topik-topik pelajaran yang menarik, cocok dengan minat, perhatian, dan kebutuhan peserta didik.
f) Memperbanyak motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang tujuannya berada dalam kegiatannya.
g) Melakukan diskusi antara guru dan peserta didik
h) Melaksanakan mobilisasi pengajaran melalui pemakaian bermacam macam metode belajar mengajar.
i) Guru menggunakan bahasa yang baik dan benar serta bertingkah laku yang menyengkan.
j) Guru menghargai perbedaan-perbedaan individu.
k) Guru mampu menyuguhkan materi pelajaran yang beraneka ragam dalam proses dan produk yang berbeda.
l) Memperbanyak pemakaian metode inkuiri, diskoveri, eksperimen, dan upaya mengarahkan diri dalam belajar.
m) Menampilkan kegembiraan dan kepuasan dalam belajar.
n) Manjamin perasaan aman lahir dan batin.

Dalam lingkungan belajar di sekolah terdapat dua konsep penting didalamnya, menurut Hasbullah yakni lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang berbentuk material atau berwujud benda. Lingkungan ini merupakan syarat yang harus dimiliki oleh sekolah karena merupakan persyaratan untuk mendirikan sekolah. Seperti sebuah gedung, ruang kelas, ruang BK, rung tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai serta memiliki ruang kesenian

dan ruang ibadah. Kelengkapan fisik pendukung juga harus dimiliki oleh sekolah, seperti buku-buku di perpustakaan. Selanjutnya, lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan interaksi yang terjadi antar masyarakat di sekolah. Adapun interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sosial sekolah antara lain;

a) Hubungan peserta didik dan guru. Interaksi guru dan peserta didik inilah yang kemudian disebut dengan proses belajar dan pembelajaran.
b) Hubungan antar siswa dan siswa. Hubungan ini bisa disebut juga hubungan pertemanan dan kerjasama antar peserta didik.
c) Hubungan guru dan guru. Hubungan inilah yang disebutkan kolaborasi untuk mensukseskan tujuan belajar.

Sejalan dengan pendapat Hasbullah, Saroni dan Kusmoro berpendapat bahwa lingkungan belajar terdiri dari dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik atau sosial. 38

1) Lingkungan fisik ialah sarana fisik yang ada disekitar peserta didik selama aktivitas belajar, diantaranya yaitu sarana dan prasarana sekolah. Contohnya sirkulasi udara yang terjaga sehingga ruangan tetap segar dan nyaman, alat atau media belajar, kondisi pencahayaan ruangan terang agar tidak merusak mata, pewarnaan ruangan yang tidak mencolok atau teduh di mata, pajangan hingga penataannya seperti gambar-

gambar, slogan, atau aksesoris yang mampu mendorong semangat belajar.

2) Lingkungan non fisik atau sosial ialah interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, maupun peserta didik dengan guru.

Berdasarkan beberapa teori diatas, maka penelitian pada penelitian ini merujuk pada pendapat Menurut Lidia, lingkungan belajar ialah suatu kondisi yang terjadi dalam proses kegiatan belajar dilaksanakan di suatu tempat baik luar ruangan maupun dalam ruangan. Adapun indikator lingkungan belajar terdiri dari 2 hal utama yakni dalam konteks fisik dan non-fisik. lingkungan belajar dalam konteks fisik menyangkut pada sarana dan prasarana sekolah, sedangkan dalam konteks non fisik mencangkup lingkungan sosial belajar, lingungan emosional belajar.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Secara bahasa, istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin "*character*," yang merujuk pada sifat kepribadian, budi pekerti, dan moral seseorang. Dalam konteks psikologi, karakter mengacu pada aspek kepribadian yang dinilai dari sudut pandang etis atau moral, seperti contohnya kejujuran individu. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai "*khuluq, sajiyyah, thab'u*" yang mengacu pada budi

pekerti, tabiat, atau watak. Terkadang, istilah "*syakhsiyyah*" juga digunakan, yang lebih mendekati konsep kepribadian. Sedangkan secara istilah, karakter mengacu pada sifat manusia yang biasanya dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya sendiri. Kekuatan karakter menjadi fondasi yang memungkinkan manusia hidup harmonis bersama, menciptakan dunia yang penuh dengan kebaikan dan moralitas, serta bebas dari kekerasan dan perilaku yang tidak etis. Salah satu karakter yang diupayakan untuk tertanam dalam generasi bangsa adalah karakter religius[40].

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain[41]. Dengan demikian karakter adalah niali-nilai yang unik dan baik yang telah dipatrikan dalam diri setiap manusia dan mencerminkan dalam perilaku sehari hari. Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa[42].

Religius dalam Islam berarti melaksanakan seluruh ajaran agama secara menyeluruh atau *kaffah*. Pelaksanaan ajaran agama tercermin dalam segala aspek kehidupan, baik saat melakukan ibadah maupun dalam aktivitas sehari-hari yang didorong oleh kekuatan spiritual. Dengan demikian, karakter religius mencakup sikap serta perilaku yang taat dalam mengamalkan ajaran agama, menjunjung tinggi

---

[40] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *"Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter.",* hal. 4.

[41] Muchlas Samani. Hariyanto*, Konsep dan Model...,* hal 42

[42] Ibid,. hal. 43

toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda[43].

2. Tujuan Karakter Religius

Karakter religius berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, di mana individu dapat berinteraksi dengan baik satu sama lain. Dengan menginternalisasi nilai-nilai agama, individu diharapkan dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi, yang sangat penting dalam kehidupan sosial yang multikultural. Selain itu, karakter religius juga membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap positif dan penuh rasa syukur. Tujuan karakter religius adalah untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral dan mampu menghargai perbedaan.

Pendidikan karakter religius diharapkan dapat mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan kualitas moral siswa. Melalui pengajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama, siswa diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, tujuan karakter religius tidak hanya terbatas pada aspek

[43] Rifatus Sholikhah Zahroh, "Internasionalisasi Nilai Karakter Religius melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo," Kindergarten: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, No. 02 (2022): hal. 44.

spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan sosial dan emosional yang mendukung terciptanya generasi yang berakhlak mulia[44].

3. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[45] Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.[46] Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan.

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[47]

---

[44] Mulyani, S. (2019). "Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), hal.123-134.

[45] Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),hal. 89.

[46] Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.783.

[47] Daryanto & Suryatri Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal.70.

Nilai-nilai karakter religius mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, toleransi, disiplin, dan rasa syukur, yang berperan penting dalam membentuk kepribadian individu yang berakhlak mulia. Karakter religius tidak hanya mempengaruhi hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai religius di kalangan siswa dapat meningkatkan perilaku positif dan mengurangi tindakan menyimpang, sehingga penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter religius dalam kurikulum sekolah[48].

Dalam bahasa Al-Qur'an dimensi hidup ketuhanan disebut sebagai jiwa *rabbaniyah* atau *ribbiyah*. Nilai-nilai keagamaan sangat penting ditanamkan dalam pribadi anak sejak dini, karena sesungguhnya nilai-nilai tersebut akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Berikut aspek-aspek karakter religius dalam Islam, yakni:

a. Iman adalah sikap batin yang penuh keyakinan kepada Allah. Ini tidak hanya sebatas mempercayai keberadaan Allah, tetapi juga mencakup meletakkan kepercayaan yang kuat kepada Nya.
b. Islam adalah sikap tunduk dan pasrah kepada Allah, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang datang dari-Nya pasti mengandung hikmah kebaikan yang tidak sepenuhnya dapat kita pahami sebagai makhluk yang lemah.

[48] Suhartini, E. (2020). "Pengaruh Pendidikan Karakter Religius terhadap Perilaku Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), hal. 45-56.

c. Ikhsan adalah kesadaran yang mendalam bahwa Allah selalu hadir di mana pun kita berada. Dalam konteks ini, kita diharapkan untuk bertindak dan berperilaku dengan penuh tanggung jawab serta melakukan segala sesuatu dengan sebaik mungkin.
d. Taqwa adalah sikap kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa hal yang mendapatkan ridha-Nya. mengawasi kita, sehingga kita berupaya hanya melakukan hal yang mendapatkan ridha-Nya.
e. Ikhlas adalah sikap tulus dalam perilaku dan tindakan, yang dilakukan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, tanpa ada motif pamrih baik secara lahir maupun batin. Dengan sikap ikhlas, seseorang dapat mencapai puncak nilai spiritualnya[49].

Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan di sekolah, yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.[50] Dalam penelitian ini nilai nilai yang akan di bahas atau diteliti ialah nilai torelansi dan nilai disiplin.

a. Torelansi

Nilai-nilai toleransi merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk

[49] Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.93.

[50] Daryanto, dan Darmiatun, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah," (Yogyakarta: Gava Media,2013)hal.45-46

mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, dan sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita. Nilai-nilai toleransi ini sangat ditekankan dalam pembelajaran menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, dan berbagai hal adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi. Ketika telah bisa menjaga keharmonisan dalam sebuah kelompok tertentu, kemudian merasakan nyaman berada dalam kelompok itu, serta bisa membaca situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan, serta ketertarikan dengan orang lainnya, maka lebih memudahkan bagi seseorang untuk menerapkan sikap toleransi tersebut.[51]

b. Disiplin

Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Karakter disiplin jika benar-benar diterapkan akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadikan seseorang lebih baik lagi. Karakter disiplin dapat ditanamkan pada semua orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku. Siswa dapat berperilaku disiplin di mana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa menerapkan sikap disiplin di sekolah dengan

[51] *Ibid*,hal.147-148

mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sedangkan di rumah siswa mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dalam keluarga.

Siswa yang menerapkan karakter disiplin dalam dirinya, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan teratur. Terdapat beberapa indikator disiplin yang perlu diterapkan di sekolah, antara lain: (1) datang ke sekolah dan masuk kelas tepat pada waktunya (*ontime*), (2) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, (3) duduk pada tempat yang telah disediakan, (4) menaati peraturan sekolah dan kelas, dan (5) berpakaian rapi.[52]

C. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Atiyatur Rohmah Mumtazah (2021), yang berjudul ***"Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Ihyanul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'anAl-Hadi Dukun Gresik)".*** Penelitian ini menggunakan metodologi *Expost-Facto* dan menggunakan variabel dependen lingkungan pondok pesantren, sedangkan variabel dependennya yaitu karakter peserta didik. Hasil penlitian ini menyatakan: (1) Lingkungan di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Hadi Dukun Gresik memperoleh hasil 89,0% yang masuk dalam kategori "baik", (2) Karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam Dukun Gresik memperoleh hasil 85,3% yang masuk dalam kategori "baik", (3) Pengaruh lingkungan pondok pesantren

[52] Daryanto, dan Darmiatun,*op.cit*,hal160-161

terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Hadi Dukun Gresik dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana mendapat nilai (R) sebesar 0.558, nilai > yaitu sebesar 4.760 > 2.008, dapat disimpulkan bahwa lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Hadi berpengaruh sedang terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel dependennya yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya terdapat pada waktu, tempat penelitian dan variabel independennya, yang mana pada penelitian ini meneliti terkait lingkungan belajar[53].

2. Skripsi yang ditulis oleh Richa Lutfina Rochim (2024) yang berjudul ***"Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun".*** Penelitian ini menyelidiki dampak lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini mengunakan metodologi penelitian kuantitatif, termasuk proses pengumpulan dan analisis data. Hasilnya menunjukkan bahwa baik lingkungan pesantren maupun pergaulan teman sebaya secara signifikan memengaruhi karakter religius santri, dengan lingkungan pesantren memiliki pengaruh sedikit lebih besar dalam konteks

[53] Atiyatur Rohmah Mumtazah, "*Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Ihyanul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hadi Dukun Gresik)*" UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021: hal. 1-146.

penelitian ini. Skripsi tersebut juga menyediakan kerangka kerja untuk memahami karakter religius dan faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama memiliki variabel dependen yaitu karakter religius. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel, waktu dan tempat penelitian serta metode penelitian[54].

3. Skripsi yang ditulis oleh Latifatul Munawaroh (2022) yang berjudul ***"Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pekalongan".*** Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan model uji korelasional. bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi yang diberikan kepada siswa kelas VIII. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*, diperoleh nilai r hitung = 0,470 lebih besar dari r tabel = 0,329 pada taraf signifikansi 5%, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa**.** Dengan demikian, semakin baik lingkungan sekolah yang diciptakan, maka semakin baik pula karakter religius siswa yang terbentuk. Persamaan penelitian ini terletak pada

[54] Richa Lutfina Rochim, "*Pengaruh Lingkungan Pesantren Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun*" Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, April 2024 : hal. 1-103

variabel terikatnya, yaitu sama-sama meneliti pembentukan karakter religius siswa**,** Perbedaannya terletak pada fokus variabel bebas**,** di mana penelitian Munawaroh menitikberatkan pada lingkungan sekolah, sedangkan penelitian penulis secara khusus meneliti lingkungan belajar. [55]

4. Jurnal yang ditulis oleh Asmah Rohma Fatul Fauziah, Retno Widyaningrum (2024) yang berjudul ***"Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas IV di MI Nurul Ulum"*** Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa, yang berarti semakin kondusif lingkungan belajar dan semakin tinggi motivasi belajar, semakin baik pembentukan karakter religius. Persamaan penelitian ini terletak pada: (1) variabel terikat yang sama yaitu karakter religius siswa; dan (2) variabel bebas penggunaan lingkungan belajar sebagai faktor yang mempengaruhi karakter religius. Sedangkan perbedaannya adalah: penelitian Fauziah & Widyaningrum juga memasukkan motivasi belajar sebagai variabel tambahan (variabel intervening atau moderator) selain lingkungan

[55] Latifatul Munawaroh, *"Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pekalongan"*, Institut Agama Islam Negeri Metro,2022,hal.1-116

belajar, sedangkan penelitian penulis hanya meneliti pengaruh lingkungan belajar secara langsung. [56]

5. Jurnal yang ditulis oleh Dina Sari, Ardiana Dalimunthe (2024) yang berjudul ***"Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Moral Keagamaan Siswa dalam Pendidikan Agama Islam"*** dipublikasikan dalam *Proceeding International Seminar on Islamic Studies Vol. 5 No. 1 (2024)*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam membentuk moral keagamaan siswa melalui konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis konten, yang difokuskan untuk menggali pengalaman serta persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap moral keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan moral keagamaan siswa, di mana faktor-faktor seperti pendekatan pembelajaran PAI, budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai keagamaan, serta peran guru sebagai teladan menjadi elemen penting dalam proses pembentukan moral keagamaan tersebut. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, yaitu pengaruh lingkungan pendidikan terhadap perkembangan nilai-nilai religius siswa. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan penelitian,

[56] Asmah Rohma Fatul Fauziah dan Retno Widyaningrum, *"Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas IV di MI Nurul Ulum"* Jurnal Pendidikan dan Riset E-ISSN: 3025-7719Vol. 2, No. 2 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2024,hal. 77-85

Penelitian Dina Sari dan Ardiana Dalimunthe menitikberatkan pada lingkungan sekolah secara menyeluruh (termasuk peran guru, budaya, dan kebijakan sekolah) serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik membahas lingkungan belajar menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengukur pengaruhnya secara statistik terhadap pembentukan karakter religius siswa.[57]

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

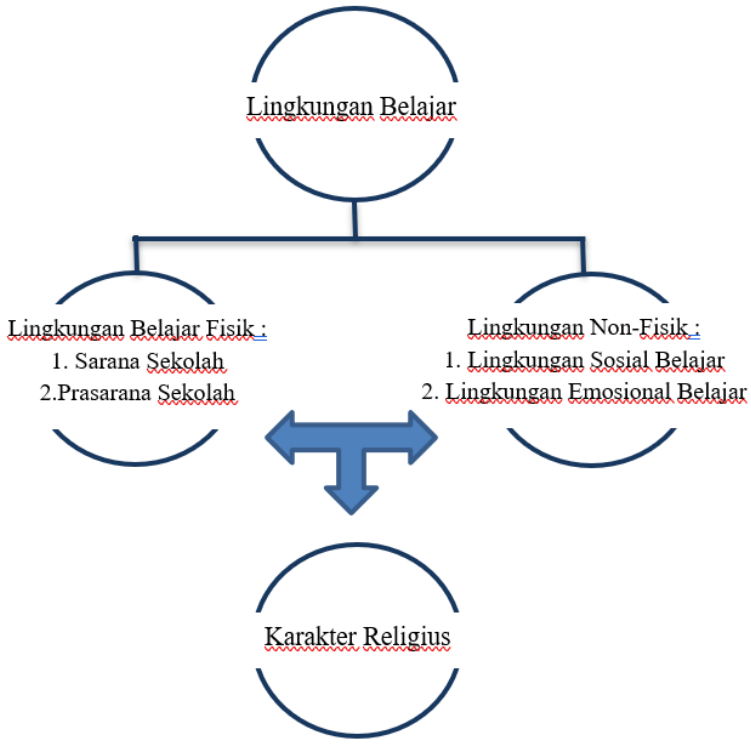

[57] Dina Sari dan Ardiana Dalimunthe, *"Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Moral Keagamaan Siswa dalam Pendidikan Agama Islam",* jurnal Proceeding International Seminar on Islamic Studies Thailand, Vol. 5, No. 1 E-ISSN: 2722-7618 ‖ P-ISSN: 2722-7626, February,2024, hal.1527-1539

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Lingkungan belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Ha : Lingkungan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah proses pengumpulan, analisis, dan penyajian data dengan berfokus pada angka atau jumlah, yang dilakukan secara obyektif untuk memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis dengan tujuan mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian kuantitatif biasanya menitikberatkan pada pengukuran aspek-aspek realitas sosial. Penelitian kuantitatif didesain dengan menggunakan pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk kuesioner untuk mengumpulkan data berbentuk angka terkait fenomena tertentu, dengan tujuan untuk membangun penelitian pada aspek-aspek numerik[58].

Jenis penelitian yang digunakan adalah Korelasional. Penelitian Korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antar satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan lainnya. Tujuan utama melakukan penelitian korelasional yaitu menolong menjelaskan pentingnya tingkah laku manusia atau untuk meramalkan suatu hasil[59].

---

[58] Nikolaus Duli*, Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), hal. 3-5.

[59] Muri Yusuf*, Metode Penelitian: Kuantitatif,Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*,(Kencana,Prenadamedia Group,2014) hal.64

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MtsS MUS V Suku Canduang Agam pada bulan Oktober tahun 2025. Alasan penulis memilih penelitian ini dikarenakan penulis melihat permasalahan yang menarik untuk diteliti.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, dengan tujuan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut[60]. Populasi merupakan keseluruhan atribut; dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi focus penelitian[61]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Tsanawiyah kelas VII di MTsS MUS CANDUANG AGAM berjumlah 23 orang.

Tabel 3.1 Populasi

Kelas	Jumlah Siswa
VII	23 Orang

2. Sampel

Sampel adalah metode pengumpulan data di mana hanya sebagian kecil dari seluruh populasi yang diambil dan digunakan untuk menganalisis karakteristik dan sifat yang dimaksud dalam

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*), hal.115.

[61] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta;Prenadamedia Group, 2014), hal.144

populasi tersebut[62]. Sampel adalah sebagian dari objek, manusia, atau kejadian mewakili populasi[63]. Apabila jumlah populasi terlalu besar dan peneliti memiliki keterbatasan sumber daya seperti dana, tenaga, dan waktu sehingga tidak memungkinkan meneliti seluruh populasi, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N\, e^2)}$$

$$n = \frac{23}{1 + (23\ .\ (0.1)^2)}$$

$$n = \frac{23}{1 + (23\ .\ 0.01)}$$

$$n = \frac{23}{1 + 0{,}23}$$

$$n = \frac{23}{1{,}23}$$

n = 18,69 = 19 (dibulatkan)

Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin tersebut, di dapat sampel sebanyak 19 responden.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

---

[62] Syofian Siregar, *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 30.

[63] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta;Prenadamedia Group, 2014), hal.144

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner berasal dari bahasa Latin "questionnaire" yang berarti serangkaian pertanyaan terkait suatu topik tertentu yang diberikan kepada sekelompok individu untuk memperoleh data. Kuesioner adalah alat pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis terhadap pandangan, keyakinan, tindakan, dan profil individu yang berperan penting dalam sebuah organisasi, dan mereka dapat dipengaruhi oleh sistem yang baru diajukan atau sistem yang telah ada sebelumnya[64]. Untuk mencapai hasil yang valid, kuesioner perlu diisi oleh jumlah responden yang mencukupi.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert adalah alat pengukuran psikometrik yang digunakan dalam kuesioner dan merupakan salah satu metode evaluasi yang digunakan dalam perencanaan program atau kebijakan untuk mengukur sikap atau pandangan, penilaian, dan persepsi individu atau kelompok terhadap peristiwa atau fenomena sosial[65]. Dengan menggunakan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator, yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan untuk mengukur variabel tersebut.

---

[64] Syofian Siregar, *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 21.

[65] Fadila, dkk, *Penerapan Metode Naïve Bayes dan Skala Likert pada Aplikasi Prediksi Kelulusan Mahasiswa* (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020), hal.56.

Tabel 3.2 Skala Likert

Jawaban	**Gradasi Positif**	**Gradasi Negatif**
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-Kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

2. Observasi

Dalam konteks penelitian, observasi merujuk pada tindakan memusatkan perhatian pada suatu objek dengan melibatkan semua indera, termasuk penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, dan jika diperlukan pengecapan, untuk mendapatkan data secara langsung. Teknik observasi digunakan sebagai alat untuk mengamati proses terjadinya sesuatu atau kegiatan yang kemudian terjadi[66].

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan kondisi lingkungan belajar, kondisi siswa dan kegiatan-kegiatan yang ada di MtsS MUS V Suku Canduang Agam.

Adapun kisi-kisi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

[66] Sandu Siyoto and Mohammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal.81-82.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Intrumen Pengumpulan Data

Variabel	Indikator	Butir	No. Item	Jumlah Item
Lingkungan (Belajar)	lingkungan belajar fisik : 1. sarana sekolah 2.prasarana sekolah	10	1,2,3,4,5, 6,7,8,9,10	10
	lingkungan non-fisik: 1. lingkungan sosial belajar 2.lingkungan emosional belajar	10	11,12,13,14,15, 16,17,18,19,20	10
Pembentukan Karakter Religius	Toleransi	10	21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30	10
	Disiplin	10	31,32,33,34,35, 36,37,38,39,40	10

3. Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur, selain itu validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang hendak di teliti oleh peneliti. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruk. Setelah validitas konstruk dilakukan. Kemudian instrumen skala dicari korelasi butir soal yang akan dilakukan dengan membandingkan skor yang ada dalam butir soal dengan skor total. Validitas butir soal yang dipakai dengan teknik korelasi product momen

$$R_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

F_{xy} : koefisien korelasi skor butir (X) dengan skor total (Y)

n : Ukuran sampel (responden)

X : skor butir

Y : skor total

X^2 : kuadrat skor butir X

Y^2 : kuadrat skor butir Y

XY : perkalian skor butir X dengan skor butir Y

Jika korelasi skor butir dengan skor total <0,3 maka butir tersebut dinyatakan gugur dan sebaliknya, jika nilai korelasi antara skor butir dengan skor total > maka butir dinyakatan sebagai instrument pengambilan data

Untuk menguji validitas dan realibilitas, penulis menggunakan analisis dengan spss. Berikut merupakan hasil pengujian validitas. Untuk tingkat validitas dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r table. Pada kasus ini nilai r_{hitung} Lebih besar dari nilai r_{tabel} maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid.

No item	rhitung	rtabel	Kriteria
Variabel X Lingkungan Belajar			
P1	0,859	0,456	Valid
P2	0,491	0,456	Valid
P3	0,926	0,456	Valid
P4	0,932	0,456	Valid
P5	0,877	0,456	Valid
P6	0,861	0,456	Valid
P7	0,813	0,456	Valid
P8	0,861	0,456	Valid
P9	0,750	0,456	Valid
P10	0,875	0,456	Valid
P11	0,882	0,456	Valid
P12	0,877	0,456	Valid
P13	0,804	0,456	Valid
P14	0,861	0,456	Valid
P15	0,753	0,456	Valid
P16	0,906	0,456	Valid
P17	0,810	0,456	Valid

P18	0,800	0,456	Valid
P19	0,563	0,456	Valid
P20	0,756	0,456	Valid
Variabel Y Pembentukkan Karakter Religius			
P1	0,637	0,456	Valid
P2	0,749	0,456	Valid
P3	0,480	0,456	Valid
P4	0,728	0,456	Valid
P5	0,666	0,456	Valid
P6	0,632	0,456	Valid
P7	0,732	0,456	Valid
P8	0,560	0,456	Valid
P9	0,711	0,456	Valid
P10	0,679	0,456	Valid
P11	0,748	0,456	Valid
P12	0,704	0,456	Valid
P13	0,660	0,456	Valid
P14	0,759	0,456	Valid
P15	0,629	0,456	Valid
P16	0,577	0,456	Valid
P17	0,645	0,456	Valid
P18	0,511	0,456	Valid

P19	0,649	0,456	Valid
P20	0,553	0,456	Valid

Dari hasil uji validitas pernyataan untuk variabel pengaruh penggunaan tidak ditemukan pernyataan yang tidak valid. Karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka seluruh angket dinyatakan valid. Untuk itu peneliti memutusakan untuk menggunakan seluruh item pernyataan dalam penelitian ini.

4. Reabilitas Instrumen

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliability dalam bahasa inggris. Berasal dari kata asal reliable yang artinya dapat dipercaya. Sepertinya halnya istilah validitas dan valid. Kekacauan dalam penggunaan istilah "reliabilitas" sering dikacaukan dengan istilah "reliabel". "Realibilitas", merupakan kata benda, sedangkan "reliabel" merupakan kata sifat atau kata keadaan.

Menurut S. Nasution alat ukur yang reliabel adalah bila alat itu digunakan untuk mengukur suatu gejala yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama[67].

Uji reliabilitas berfungsi dalam mengetahui atau kesesuaian dari kuesioner peneliti dalam mengukur dan mendapatkan data penelitian

[67] S. I. Nasution, "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Berprestasi," *J. Kependidikan Islam*, vol. 7, no. 2, 2017. hal.1-17

dari para responden. Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Crobanch Alpha* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 23. *Cronbach Alpha* adalah patokan yang digunakan untuk mendeksripsikan korelasi atau hubungan antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Instrumen yang diapakai dalam variabel tersebut dikatakan reliabel apabila memiliki *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60

Rumus Koefisien Alpha Cronbach:

$$r_{11} = (\frac{k}{k-1})(1 = \frac{\sum Si^2}{\sum S_t^2})$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas yang dicari

k = Banyaknya butir tes

$\sum s_i^2$ = Skor total varians butir

$\sum s_t^2$ = Skor varians total

Bila semakin 0 (nol) maka reabilitas semakin

$$Si = \frac{\sum Xi^2 \frac{(\sum X_i 2)}{N}}{N}$$

Si : Varians skor tiap – tiap item

$\sum$Xi 2 : Jumlah Kuadrat item Xi

($\sum$Xi) 2 : Jumlah item Xi dikuadratkan

N : Jumlah Responden

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,974	20

Dari hasil uji reliabilitas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan Variabel X memiliki nilai cronbach's alphanya >0,060 yaitu variabel X dengan nilai 0,974, dengan demikian bahwa desain pertanyaan kuesioner pada variabel Lingkungan Belajar yaitu reliabel

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,928	20

Dari hasil uji reliabilitas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan Variabel Y memiliki nilai cronbach's alphanya >0,060 yaitu variabel Y dengan nilai 0,928, dengan demikian bahwa desain pertanyaan kuesioner pada variabel Pembentukkan Karakter Religius yaitu reliabel.

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual berada pada distribusi normal atau tidak[68]. Untuk membuktikan normal atau tidaknya suatu data dapat dilakukan dengan

[68] Hadi Ismanto dan Silviana Pebruary, *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Anlisis Data Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal.62.

menggunakan analisis uji *Kolmogorov-Smirnov*[69]. Peneliti menghitung uji normalitas dengan bantuan SPSS. Adapun langkah-langkah dalam pengujian tes *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

   Ho : Data berdistribusi normal

   Ha : Data berdistribusi tidak normal

b. Menghitung mean dan standar deviasi

c. Menghitung fkb

d. Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

e. Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

f. Menghitung nilai Z

$$\mathbf{Z}=\frac{x-\mu}{\sigma}$$

   Keterangan:

   X = nilai asli

   μ = Mx

   σ = SDx

g. Menghitung (P < sama dengan Z)

h. Menghitung nilai a1 dan a2

i. Membandingkan angka tertinggi a1 dengan tabel Dtabel

j. Pengujian hipotesis

[69] Diah Wijayanti Sutha. *Biostatistika*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015), hal.75.

k. Terima Ho jika a1 maksimum ≤ Dtabel Tolak Ho jika a1 maksimum > Dtabel

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan dalam pemilihan model regresi yang sesuai. Tujuan uji linearitas adalah untuk menentukan apakah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang diuji adalah linear. Jika suatu model tidak memenuhi kriteria linearitas, maka regresi linear tidak cocok digunakan. Untuk menguji linearitas suatu model, harus melakukan regresi pada model yang ingin diuji. Dalam membuat Keputusan tentang linearitas, peneliti membandingkan Tingkat signifikan hasil *deviation from linearity* dengan bantuan perangkat SPSS dengan nilai alpha yang telah ditetapkan. Jika nilai signfikan *deviation fron linearity* lebih besar dari apha (0,05), maka hubunngan dianggap linear[70].

Langkah Langkahnya Adalah sebagai berikut:

a. Buka file kinerja
b. Klik menu analyze, kemudian compare means dan pilih means
c. Kolom dependent diidi variable lingkungan belajar, kolom independent diisi pembentukan karakter religius.
d. Klik opsions, pada statistic for frist layer, pilih test of linearity, kemudian klik continue dan klik OK

[70] M. Djazari, dkk, "Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing dan Knowledge Self Efficacy terhadap Informal Knowledge Sharing pada Mahasiswa Fise UNY", *Jurnal Nominal, Vol. 2, No. 2* (2013), hal.195.

F. Hipotesis Statistik

Setelah dilakukan uji normalitas, dan kelinearan maka selanjutnya akan dilakukan uji sebagai berikut dengan menggunakan SPSS:

1. Kofisien korelasi sederhana

   Korelasi sederhana diartikan sebagai suatu analisis data yang bermaksud untuk melihat hubungan antara dua variable. Tujuan dilakukannya analisis korelasi antara lain:

   a. Untuk mencari bukti terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel.
   b. Bila sudah adanya hubungan, untuk melihat besar kecilnya hubungan antar variabel.
   c. Untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (menyakinkan atau signifikan) atau tidak berarti (tidak meyakinkan).[71]

   Jadi, koefesien korelasi Adalah suatu alat *statistic*, yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda sehingga dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini. Koefisien korelasi ini dihitung dengan korelasi menggunakan bantuan SPSS.

   Dengan rumus *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$ [72]

[71] Maman Abdulrahman dkk, dasar dasar metode statiska untuk penelitian, (bandung:Pustaka setia,2011)hal.177

[72] Riduwan, metode dan Teknik menyusuntesis,(bandung:alfabeta,2010), cek ke 8,hal.136

untuk melihat keeratan hubungan antara variabel, maka Langkah-langkah menggunakan spss Adalah sebagai berikut:

1) Masuk ke program SPSS
2) Klik *variable view* pada SPSS data *editor*
3) Pengisi data
4) Pengolahan data klik *analysis* pilih *correlate* pilih *bivariate*
5) Dari *bivariate correlation* masukan *variable* X dan Y ke *variables pearson*
6) Pada *bivariate corelation* klik ceklis
7) Pada *test of significance* pilih *two tailed*
8) Kemudian klik OK untuk memproses data[73]

Pengambilan Kesimpulan korelasi Adalah sebagai berikut:

1) Jika sig diatas 0,05 maka H_0 diterima
2) Jika sig dibawah 0,05 maka H_0 ditolak dari tabel *correlations* nilai sig terebesar yaitu 0,018
3) Pada penelitian ini nilai $\alpha = 0,05$.[74]

Setelah dilakukan perhitungan rumus diatas maka selanjutnya melakukan interpretasi dengan menggunakan tabel "r" *product moment* dengan langkah :

1) Merumuskan hipotesis altenatif yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap pembentukkan karakter religius siswa di MTSS Mus V Suku Canduang Agam

[73] Syofian sirega, metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan menual dan SPSS, (Jakarta:kencana prenada media group,2013),cet ke 1,hal.257-260

[74] Ibid,hal.261-262

2) Merumuskan hipotesis nihil yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap pembentukkan karakter religius siswa di MTSS Mus V Suku Canduang Agam
3) Menginterpretasikan dangan tabel "r" *product moment* sebagai berikut:[75]

tabel 3.3

Pedoman Interpretasi *Product Moment*

Interval Koefisien	**Tingkat Hubungan**
0	Tidak berkorelasi
0,01-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Adapun Teknik analisisnya sebagai berikut:

1) Jika nilai $r_{hit} > r_{tabel}$, maka h_a diterima h_0 ditolak, terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap pembentukkan karakter religius siswa di MTSS Mus V Suku Canduang Agam
2) Jika nilai $r_{hit} < r_{tabel}$, maka h_a ditolak h_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap pembentukkan karakter religius siswa di MTSS Mus V Suku Canduang Agam

2. Koefisien determinasi (KD)

[75] Riduwan,op.cit,hal136

Koefisien determinasi (KD) Adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui konstribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel. Oleh karena itu koefisien determinasi digunakan sebagai upaya untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menentukan hasil ini dibantu oleh SPSS. Dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi

r^2 = koefisien korelasi product moment kuadrat.[76]

Langkah Langkah uji determinasi dengan menggunakan SPSS:

1) Masuk ke program SPSS
2) Input data ke SPSS
3) Klik *analyze* klik *regression* klik *liner*
4) Kemudian masukkan variabel Y ke dalam kotak *dependent* dan variabel X kedalam kotak *independent*
5) Klik OK untuk memproses data.

[76] Maman Abdulrahman dkk,op.cit,hal.218

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data Adalah merupakan Gambaran data yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam pengujian deskripsi data ini peneliti mencoba untuk mengetahui Gambaran atau kondisi responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dari pengumpulan data koensioner hasil jawaban responden dengan jumlah sampel, yaitu sebanyak 19 peseta didik kelas VII di MtsS Mus V Suku Canduang Agam, pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences.*

1. Deskripsi data variabel lingkungan belajar (X)

   Deskripsi data dimaksud untuk memberikan Gambaran mengenai lingkungan belajar siswa di MTSS MUS V Suku Canduang Agam. Pengambilan data variabel lingkungan belajar (X) diperoleh melalui koesioner berupa instrumen lingkungan belajar yang disebarkan kepada populasi penelitian yang selanjutnya dipilih sampel penelitian menggunakan Teknik *simple random sampling*, sehingga dapat sampel penelitian sebanyak 19 orang peserta didik atau responden. Jumlah pada variabel lingkungan belajar 20 butir pertanyaan. Hasil skor jawaban lingkungan belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Koensioner Lingkungan Belajar

No.	Skor Total	Frekuensi
1.	48	1
2.	50	1
3.	56	1
4.	60	2
5.	61	3
6.	62	1
7.	69	1
8.	70	2
9.	73	1
10.	74	1
11.	78	1
12.	79	2
13.	80	2
Total		19

Pada tabel didapatkan skor terendah dari perolehan skor koensioner lingkungan belajar adalah 48 dengan jumlah 1 siswa, sedangkan skor tertinggi dari perolehan total skor lingkungan belajar adalah 80 dengan jumlah 2 siswa. Kemudian untuk menentukan baik, sedang, dan kurang baik dari variabel X melalui perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS yang diperoleh hasil dibawah ini :

Tabel 4.2 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lingkungan Belajar	19	32	48	80	66,89	10,154
Pembentukkan Karakter Religius	19	20	60	80	71,11	6,557
Valid N (listwise)	19					

Bedasarkan tabel diatas, jumlah dari frekuensi total berjumlah 19 siswa dengan nilai mean 66,89 dan standar deviasi 10,154. Berikut jumlah perhitungan statistik deskriptif:

a. Kategori lingkungan belajar baik

= X > 66,89 + 10,154

= X > 77,044 (dibulatkan menjadi 77)

b. Kategori lingkungan belajar sedang

= 66,89 – 10,154 ≤*X*≤ 66,89 + 10,154

=56,736 ≤*X*≤ 77,044

c. Kategori lingkungan belajar kurang baik

=X< 66,89-10,154

= X < 56,736 (dibulatkan menjadi 57)

Demikian terlihat bahwa skor lingkungan belajar lebih dari 77 termasuk dalam kategori baik, sedangkan skor 57 sampai 77 dikategorikan sedang, dan untuk skor kurang dari 56 dikategorikan kurang baik.

Tabel 4.3 Kategori Lingkungan Belajar

No.	Skor Total	Jumlah	Persentase	Kategori
1.	> 77	5	26,32%	Baik
2.	57-77	11	57,89%	Sedang
3.	<56	3	15,79%	Kurang Baik
Jumlah		19	100%	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa yang termasuk dalam kategori baik sejumlah 5 responden dengan besar persentase 26,32%, sedangkan untuk kategori sedang sejumlah 11 responden dengan besar persentase 57,89%, dan untuk kategori kurang baik

sebanyak 3 responden dengan besar persentase 15,79%. Maka dapat diambil Kesimpulan lingkungan belajar santri di MTSS MUS V Suku Canduang Agam termasuk dalam kategori sedang.

2. Deskripsi data variabel karakter religius (Y)

Deskripsi data dimaksud untuk memberikan Gambaran mengenai karakter religius siswa di MTSS MUS V Suku Canduang Agam. Pengambilan data variabel karakter religus (Y) diperoleh melalui koesioner berupa instrumen karakter religius yang disebarkan kepada populasi penelitian yang selanjutnya dipilih sampel penelitian menggunakan Teknik *simple random sampling*, sehingga dapat sampel penelitian sebanyak 19 orang peserta didik atau responden. Jumlah pada variabel karakter religius 20 butir pertanyaan. Hasil skor jawaban lingkungan belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Koensioner Karakter Religius

No.	Skor Total	Frekuensi
1.	60	3
2.	64	1
3.	67	1
4.	68	1
5.	70	1
6.	72	1
7.	73	7
8.	79	1
9.	80	3
Total		19

Pada tabel didapatkan skor terendah dari perolehan skor koensioner karakter religius adalah 60 dengan jumlah 3 siswa, sedangkan skor tertinggi dari perolehan total skor lingkungan belajar adalah 80 dengan jumlah 3 siswa. Kemudian untuk menentukan baik,

sedang, dan kurang baik dari variabel X melalui perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS yang diperoleh hasil dibawah ini:

Berdasarkan tabel 4.2, jumlah dari frekuensi total berjumlah 19 siswa dengan nilai mean 71,11 dan standar deviasi 6,557. Berikut jumlah perhitungan statistic deskriptif:

d. Kategori lingkungan belajar baik

= X > 71,11 + 6,557

= X > 77,664 (dibulatkan menjadi 78)

e. Kategori lingkungan belajar sedang

= 71,11 – 6,557≤*X*≤ 71,11 + 6,557

=64,556 ≤*X*≤ 77,664

f. Kategori lingkungan belajar kurang baik

=X< 71,11 -6,557

= X < 64,556 (dibulatkan menjadi 65)

Demikian terlihat bahwa skor lingkungan belajar lebih dari 78 termasuk dalam kategori baik, sedangkan skor 65 sampai 78 dikategorikan sedang, dan untuk skor kurang dari 65 dikategorikan kurang baik.

Tabel 4.5 kategori karakter religius

No.	Skor Total	Jumlah	Persentase	Kategori
4.	> 78	4	21,05%	Baik
5.	65-78	11	57,89%	Sedang
6.	<65	4	21,05%	Kurang Baik
Jumlah		19	100%	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa yang termasuk dalam kategori baik sejumlah 4 responden dengan besar persentase 21,05%, sedangkan untuk kategori sedang sejumlah 11 responden dengan besar persentase 57,89%, dan untuk kategori kurang baik sebanyak 4 responden dengan besar persentase 21,05%. Maka dapat diambil Kesimpulan lingkungan belajar santri di MTSS MUS V Suku Canduang Agam termasuk dalam kategori sedang.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini melakukan uji normalitas menggunakan perhitungan kolmogorof smirnov. Dalam menafsir hasil uji dikatan normal atau tidak, maka digunakan pedoman kriteria pengujian. Jika *sig* >0.05 maka data berdistribusi normal, dan jika *sig* < 0.05 maka data berdistribusi tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas kedua variabel penelitian ini (lingkungan belajar dan pembentukkan karakter religius) dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,53547888
Most Extreme Differences	Absolute	,136
	Positive	,100
	Negative	-,136
Test Statistic		,136
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hipotesis :

H_0 = jika nilai sig>0,05 maka nilai residual berdistribusi normal.

H_1 = kika nilai sig <0,05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Statistik uji :

$\alpha = 0,05$

P-value (sig) = 0,200

Keputusan :

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai sigifikan sebesar 0,200. Karena nilai sigifikan lebih dari 0,05, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa uji mormalitas residual berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara sigifikan. Penelitian ini melakukan uji linearitas menggunakan taraf sigifikan berada pada 0,05 menggunakan SPSS. Apabila *sig* > 0,05 maka variabel dikatakan memiliki hubungan *linearity*. Hubungan antara X dan Y dapat dikatakan linear jika Fhitung < Ftabel. Dibawah ini perhitungan lingkungan belajar (X) terhadap pembentukkan karakter religius (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.7 Anova Table

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Religius * Lingkungan Belajar	Between Groups	(Combined)	646,623	12	53,885	2,542	,131
		Linearity	222,242	1	222,242	10,486	,018
		Deviation from Linearity	424,381	11	38,580	1,820	,239
	Within Groups		127,167	6	21,194		
	Total		773,789	18			

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh sigifikan sebesar 0,239 >0,05Maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa antara lingkungan belajar dengan pembentukkan karakter religius terdapat hubungan yang linear.

C. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Korelasi Sederhana

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui berhubungan atau tidaknya *variable* Lingkungan Belajar (X) dengan Pembentukkan Karakter Religius (Y) siswa MTSS MUS V Suku Canduang Agam digunakan analisis kolerasi sederhana, menggunakan aplikasi SPSS 26, hasilnya sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.8 *Correlations*

Correlations

		Lingkungan belajar	Karakter Religius
Lingkungan belajar	Pearson Correlation	1	,536*
	Sig. (2-tailed)		,018
	N	19	19
Karakter Religius	Pearson Correlation	,536*	1
	Sig. (2-tailed)	,018	
	N	19	19

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.8 nilai koefiensi korelasi sebesar 0,536 berdasarkan pedoman nilai interpretasi korelasi nilai berada pada rentan "0,40 – 0,599" yang berarti tingkat hubungan lingkungan belajar terhadap karakter religius tingkat hubungan yang sedang.

Selanjutnya melakukan interpretasi dengan menggunakan tabel "r" *product moment* dengan aplikasi SPSS 26, hasilnya sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel. 4.9 *Coefficients*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	47,956	8,941		5,364	,000
	Lingkungan belajar	,346	,132	,536	2,617	,018

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Berdasarkan tabel diatas, diketahui *sig*. untuk pengaruh (parsial) X dan Y Adalah 0,018 < 0,05 dan nilai t hitung 2,617 > t tabel 2,109 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang berarti terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukkan karakter religius.

2. Koefisien Determinasi (KD)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah lemah atau kuatnya hubungan variabel lingkungan belajar (X) dengan pembentukkan karakter religius (Y). Uji koefisien determinasi ini dilakukan dengan aplikasi SPSS 26, hasilnya sebagai berikut:

Tabel. 4.10 Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,536[a]	,287	,245	5,696	,287	6,850	1	17	,018

a. Predictors: (Constant), Lingkungan belajar

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau Hubungan (R) yaitu 0,536. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.287, yang berarti bahwa pengaruh lingkungan belajar sebagai variabel X terhadap pembentukkan karakter religius

sebagai variabel Y memberikan pengaruh yang **sedang** atau sebesar **28,7%**

D. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MTSS MUS V Suku Canduang Agam kelas VII (tujuh) tentang Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Pembentukkan Karakter Religius Siswa Di MtsS Mus V Suku Canduang Agam. penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen berupa angket, angket tersebut berisi butiran butiran pertanyaaan tentang lingkungan belajar dan karakter religius. Angket ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukkan karakter religius siswa.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap pembentukkan karakter religius siswa di MTSS MUS V Suku Canduang Agam. pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil pengujian spss bahwa nilai *sig*. (2-tailed) setiap X dan Y < 0,05. Dilihat dari nilai rhitung > r tabel, nilai rtabel 0,456. Sedangkan hasil uji reabilitas variabel x memiliki *cronbach's alpha* > 0,060. Variabel X nilainya 0,977 dan variabel Y nilainya 0,928 sehingga dikatakan dengan reliabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang sigifikansi antara lingkungan belajar dengan Pembentukkan karakter Religius di MTSS MUS V Suku Canduang. Pengaruh lingkungan belajar terhadap Pembentukkan karakter Religius di MTSS MUS V Suku Canduang dilakukan dengan perhitungan menggunakan SPSS, hasilnya dapat diketahui bahwa taraf sigifikansi antara variabel lingkungan belajar

(X) dan karakter religius (Y) santri dengan Thitung adalah 2,617 dengan koefisien kolerasi sederhana Adalah 0,536, maka hipotesis diterima yang menyatakan adanya pengaruh sigifikan antara lingkungan belajar dengan pembentukkan karakter religius, itu berarti H_0 ditolak Hal ini disebabkan = 0,536 yang berada pada interval koefisien 0,40-0,599 sehingga tingkat pengaruh antar kedua variabel termasuk dalam kategori sedang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Lingkungan belajar menjadi faktor yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, serta kebiasaan religius yang berkembang pada diri siswa. pengaruh antara lingkungan belajar dengan pembentukan karakter religius cukup kuat atau sedang, karena nilai-nilai yang ditanamkan dan dicontohkan dalam keseharian akan membentuk pola pikir serta tindakan siswa. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penuh teladan, serta mendukung praktik keagamaan agar siswa memiliki karakter religius yang kokoh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan dengan sebaik-baiknya berdasarkan metode dan prosedur penelitian ilmiah yang sesuai dengan jenis penelitian. Meskipun demikian peneliti menyadari bahwa sebagai manusia kekurangan dan kekeliruan mungkin saja terjadi karena manusia memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Adapun keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket penelitian, sedangkan kelemahan pada instrumen angket ini adalah peneliti tidak dapat memantau secara maksimal semua responden dalam pengisian angket.
2. Santri yang diteliti kurang tenang dalam pengisian angket penelitian dan siswa banyak bertanya dalam pengisian angket.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis data mengenai lingkungan belajar dalam pembentukan karakter religius, penulis menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTsS MUS V Suku Canduang, Agam. Hasil temuan terkait lingkungan belajar menunjukkan bahwa kondisi lingkungan belajar siswa cenderung berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis frekuensi terhadap 19 responden, yaitu sebesar 57,89% (11 orang) berada pada kategori intensitas sedang. Sementara itu, 26,32% (5 orang) berada pada kategori baik, dan 15,79% (3 orang) berada pada kategori kurang baik dalam lingkungan belajar.

Selanjutnya, temuan terkait karakter religius siswa juga menunjukkan kecenderungan pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis frekuensi terhadap 19 responden, diperoleh data bahwa 57,89% (11 orang) berada pada kategori intensitas sedang dalam karakter religius. Adapun 21,05% (4 orang) berada pada kategori baik, dan 21,05% (4 orang) lainnya berada pada kategori kurang baik dalam karakter religius siswa.

Hasil analisis koefisien korelasi sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,018 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai koefisien korelasi product moment sebesar 0,536 dengan nilai thitung sebesar 2,617 yang lebih besar dari ttabel sebesar 2,109. Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,536 dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,287. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memberikan kontribusi sebesar 28,7% terhadap pembentukan karakter religius siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

B. Saran

Setelah penulis menarik Kesimpulan dari hasil Analisa terkait lingkungan belajar terhadap karakter religius, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk siswa guna mendorong meningkatkan kesadaran diri dan partisipasi aktif dalam setiap program sekolah yang bertujuan membentuk karakter religius. Mengambil inisiatif untuk mengajak teman melakukan kebaikan (misalnya mengingatkan shalat, disiplin, bersikap jujur, atau peduli lingkungan sekolah), sehingga menjadi agen perubahan positif di antara teman sebaya.
2. Untuk para guru di sekolah dimohonkan untuk memanfaatkan sarana prasarana dan kegiatan yang mengandung nilai nilai agama untuk meningkatkan peran sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik), tidak hanya dalam mata pelajaran agama tetapi di setiap interaksi dan mata Pelajaran dikelas agar dapat meningkatkan pembentukkan karakter religius siswa. Hal ini perlu didukung dengan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, bersih, dan harmonis, sehingga

suasana sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi ekosistem yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral siswa secara alami.

3. Untuk Kepala Sekolah dimohonkan untuk dapat menciptakan dan memelihara lingkungan fisik dan kultural yang secara eksplisit mendukung pembentukan karakter religius. Menerapkan kebijakan sekolah yang konsisten mendukung nilai religius.
4. Untuk para peneliti hendaknya dapat melanjutkan penelitian ini dengan waktu dan tempat yang berbeda untuk bisa memberikan informasi mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukkan karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Abdulrahman Maman Dkk, (2011)"Dasar Dasar Metode Statiska Untuk Penelitian", Bandung:Pustaka Setia.

Afriza, (2014) "Manajemen Kelas",Pekanbaru:Kreasi Edukasi.

Andrianie, Arofah, And Ariyanto, *"Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter."*

Anshori Muslich And Sri Iswati, (2017)"*Metodologi Penelitian Kuantitatif"*, Surabaya: Airlangga University Press.

Aziz Hsb Abd,(2018) "Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah", Jurnal Tarbiah, Vol.25. No. 2 Juli-Desember

Daud Ali Muhammad,(2008) "Pendidikan Agama Islam", Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Daryanto & Suryatri Darmiatun, (2013) "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Yogyakarta: Gava Media.

Duli Nikolaus*, (2019) "Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan Spss"* ,Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Djazari M., Dkk, (2013) "Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing Dan Knowledge Self Efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing Pada Mahasiswa Fise Uny", *Jurnal Nominal, Vol. 2, No. 2* .

Fadila, Dkk, (2020) "*Penerapan Metode Naïve Bayes Dan Skala Likert Pada Aplikasi Prediksi Kelulusan Mahasiswa"*.Bandung: Kreatif Industri Nusantara.

Febrianto Indra, Dkk, (2024) "Wawasan Pendidikan Kebijakan Dan Analisis Di Beberapa Negara", Tebuireng Institute.

Hadist Riwayat Al-Baihaqi, Imam Al-Baihaqi Dalam *Syu'ab Al-Imān*, Juz 6, Halaman 412, Nomor Hadits 7938

Hamalik.(2001) "*Proses Belajar Mengajar"*.Bandung: Bumi Aksara

Https://Lpmpdki.Kemdikbud.Go.Id/Pembelajaran-Sosial-Emosional/ 25/08/2024

Iskandar*,(2022) "Metode Penelitian Dakwah"* ,Pasuruan: Qiara Media

Ismanto Hadi Dan Silviana Pebruary, (2021)"*Aplikasi Spss Dan Eviews Dalam Anlisis Data Penelitian"*, Yogyakarta: Deepublish.

Juni Priansa Donni, (2020) "Manajemen Kinerja Sekolah", Bandung: Cvpustaka Setia.

La Adu,(2014) "Abstrak Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Biology Scienxe & Education.*

Lutfina Rochim Richa,(2024) "*Pengaruh Lingkungan Pesantren Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun*" Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Majid Abdul And Dian Andayani, (2013)"*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*",Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Mariyana Rita,Dkk, (2010) "Pengelolaan Lingkungan Belajar",Kdt:Kencana.

Minarti Sri,(2015) “Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri",Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, (2014)“Analisis Data Penelitian Dan Statistic”, Jakarta: Pt Bumi Aksara.

Mukhliso, M. (2020) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia.*

Mulyani, S. (2019). "Peran Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).

Muchlas Samani. Hariyanto*, Konsep Dan Model...,*

Munawaroh Latifatul, (2022)*“Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Pekalongan”*, Institut Agama Islam Negeri Metro.

Musfah Jejen, (2015)“Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, Dan Praktik”, Jakarta: Kencana.

Pakaya Indah, Dan Johny H, Posumah, (2021) “Jurnal Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong 1 Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”, Vol.Vll.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Prayitno (2009),’ Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan”, Jakarta :Grasindo.

Ramayulis,(2002) “*Ilmu Pendidikan Islam”*, Jakarta: Kalam Mulia.

Redja Mudiyaharjah. (2002) “*Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia”* Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, Cet Ke 2.

Riduwan,(2010) “Metode Dan Teknik Menyusuntesis”, Bandung:Alfabeta, Cek Ke 8.

Risky Putra Muhammad,(2024) “Membangun Lingkungan Belajar Positif”, Yogyakarta:Elementa Media Literasi.

Rohma Fatul Fauziah Asmah Dan Retno Widyaningrum, (2024) *“Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas Iv Di Mi Nurul Ulum”* Jurnal Pendidikan Dan Riset E-Issn: 3025-7719vol. 2, No. 2 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Rohmah Mumtazah Atiyatur, (2021) “*Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Terhadap Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di Mts Ihyanul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al Hadi Dukun Gresik)*” Uin Sunan Ampel Surabaya.

Saroni, Mohammad,(2006) “Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten”. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sari Dina Dan Ardiana Dalimunthe,(2024) *“Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Moral Keagamaan Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam”,* Jurnal Proceeding International Seminar On Islamic Studies Thailand, Vol. 5, No. 1 E-Issn: 2722-7618 ‖ P-Issn: 2722-7626.

Siyoto Sandu And Mohammad Ali Sodik,(2015) "*Dasar Metodologi Penelitian*", Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Suhartini, E. (2020). "Pengaruh Pendidikan Karakter Religius Terhadap Perilaku Siswa Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1).

Suwarso, Wiji,(2006) "Dasar–Dasar Ilmu Pendidikan". (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sholikhah Zahroh Rifatus, (2022) "Internasionalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini Di Tkit 1 Qurrota A'yun Ponorogo," Kindergarten: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, No. 02.

Soemanto. (2018) "*Psikologi Pendidikan".* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, "*Metode Penelitian Bisnis"Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*

Susanti Lidia, (2019) "Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik Teori Dan Implementasinya",Batu:Literasi Nusantara

Syofian Siregar*, (2017)"Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & Spss"* Jakarta: Kencana.

Taqiyudin, Y., Syafe'i, S. I., & Fathurrohman, (2021) "A. Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Kemandirian Di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat". *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi.*

Tim Penyusun, (2002) "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang Sisdiknas (System Pendidikan Nasional) 2003, (Jakarta: Presiden Republic Indonesia.

Widiasworo Erwin,(2017), "Study Smart", Jakarta: Pt. Alex Media Komputindo.

Wijayanti Sutha Diah*.(2015) "Biostatistika"*, Malang: Media Nusa Creative.

Yusuf Muri*,(2014) "Metode Penelitian: Kuantitatif,Kualitatif Dan Penelitian Gabungan"*,Kencana,Prenadamedia Group.

Zulfida Sri,(2020), "*Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar"*,Yogyakarta: Sulur Pustaka